MODERNISASI PEMBELAJARAN SANTRI :
Studi Fenomenologi Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Wahyu Puji Lestari

(1102414115)

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

"MODERNISASI PEMBELAJARAN SANTRI : Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati, Kota Semarang" karya,

Nama : Wahyu Puji Lestari

NIM : 1102414115

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Mei 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan	Pembimbing
Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.	Dr. Yuli Utanto, S.Pd.,M.si.
NIP 195610261986011001	NIP 197907272006041002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **"Modernisasi Pembelajaran Santri : Studi Fenomenologi Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati"** karya,

Nama : Wahyu Puji Lestari

NIM : 1102414115

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari Kamis, tanggal 16 Mei 2019

Semarang, 16 Mei 2019

Ketua,

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M. Si.
NIP. 198201142005011001

Penguji I

Drs. Wardi, M.Pd.
NIP. 196003181987031002

Penguji II

Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198501112015041002

Penguji III

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M. Si.
NIP. 198201142005011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"MODERNISASI PEMBELAJARAN SANTRI : Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati"** disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Februari 2019

METERAI TEMPEL
5554AAFF819219165
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Puji Lestari
NIM. 1102414115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadiidil ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Persembahan:

Karya ini dipersembahakan untuk:

1. Penyemangat penulis, Bapak Agus Sumalhadi dan Ibu Siti Utami, orang tua penulis yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakan dan membimbing penulis.
2. Para dosen dan guru-guru yang telah mendidik akhlak dan karakter penulis.
3. Orang-orang terdekat dan sahabat yang telah memberi warna dalam hidup penulis.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Assabiila.
5. Teman-teman Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Unnes Angkatan 2014.
6. Almamater tercinta.
7. Anda pembaca karya ini.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah, taufik, dan inayah pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Modernisasi Pembelajaran Santri: Studi Fenomenologi Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati"** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman keislaman.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Unnes.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M. Si., dosen pembimbing saya yang telah bersedia membimbing saya selama mengerjakan skripsi.
5. Segenap dosen di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan motivasinya.

6. K. Abee Moel Abee Rozaq Asy-Syeerbanay selaku pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila Kota Semarang dan segenap ustadz dan ustadzah serta para santri yang telah memberikan kemudahan perizinan penelitian dan arahannya.
7. Bapak Agus Sumalhadi dan Ibu Siti Utami orang tua luar biasa yang selalu menjadi motivator dan penyemangat saya, yang tak lelah mendoakan saya.
8. Teman-teman mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2014 yang telah menyemangati selama kuliah.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amal baik kalian. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amin

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Wahyu P. 2019. Modernisasi Pembelajaran Santri : Studi Fenomenologi Straegi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati. *Skripsi.* Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Yuli Utanto, S.Pd.,M.Si.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Digital, Pondok Pesantren, Santri, Instagram, Modernisasi

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada sebelum Indonesia meraih merdeka. Seiring semakin modernnya zaman dan teknologi yang semakin berkembang pesat, tidak merubah paradigma masyarakat terhadap pondok pesantren. Pondok pesantren masih saja dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan menggunakan sistem pembelajaran yang masih konvensional. Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila adalah salah satu pondok pesantren yang mematahkan paradigma tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram sebagai upaya modernisasi pembelajaran santri. Penelitian ini mengungkap bagaimana Pondok Pesantren Mahasiswa Assabiila menerapkan strategi pembelajaran digital sebagai bentuk modernisasi pembelajaran.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kondisi pembelajaran santri masa lalu sangat konservatif memerlukan adanya proses modernisasi. Perlunya modernisasi pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila karena status pondok pesantren merupakan pondok pesantren mahasiswa dengan tuntutan dan tanggung jawab memiliki daya inovasi, intelektualitas, dan modernisasi melebihi pondok pesantren umum lainnya.. Proses modernisasi pembelajaran santri Pondok Pesantren Assabiila harus memenuhi beberapa syarat yaitu, cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi, penciptaan iklim yang menyenangkan, penggunaan alat-alat komunikasi massa, organisasi, dan kurikulum. Salah satu proses modernisasi pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran digital Instagram. Instagram dipilih sebagai media dikarenakan minat yang tinggi para santri terhadap penggunaan *platform* tersebut. Proses dimulai saat kajian oleh pengasuh, kemudian proses editing oleh pengurus, dan yang terakhir adalah proses posting konten pada akun Instagram resmi @ppassabiila. Dengan modernisasi pembelajaran melalui Instagram, pembelajaran santri di Pondok Pesantren Assabiila menjadi lebih menarik, efektif, dan modern. Agar strategi pembelajaran digital dapat berjalan dengan efektif harus didukung dengan konten yang dapat dipertanggung jawabkan serta kontribusi santri melalui diskusi online di Instagram.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Batasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.6.1 Manfaat Teoretis 9
1.6.2 Manfaat Praktis 9
BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR 11
2.1 Strategi Pembelajaran 11
2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran 11
2.1.2 Strategi Pembelajaran Digital 18
2.1.3 Manfaat Strategi Pembelajaran Digital 28
2.1.4 Aplikasi Pembelajaran Digital Abad ke-21 30
2.2 Instagram 52
2.2.1 Pengertian Instagram 52
2.2.2 Pemanfaatan Instagram dalam Pendidikan 53

2.3 Pondok Pesantren 54
2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren 54
2.3.2 Jenis-Jenis Pondok Pesantren 56
2.3.3 Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren 60
2.3.4 Pondok Pesantren Masa Lalu 64
2.3.5 Pondok Pesantren Modern atau Masa Kini 66
2.3.6 Pondok Pesantren Post Modern atau Masa Mendatang 71
2.4 Santri 80
2.5 Penelitian yang Relevan 81
2.6 Kerangka Berpikir 84
BAB III METODE PENELITIAN 86
3.1 Pendekatan Penelitian 86
3.2 Desain Penelitian 86
3.3 Fokus Penelitian 88
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian 88
3.4.1 Data Primer 89
3.4.2 Data Sekunder 92
3.5 Teknik Pengumpulan Data 93
3.6 Teknik Keabsahan Data atau Validitas Data 95
3.7 Teknis Analisis Data 96
BAB IV SETING (LATAR) PENELITIAN 99
4.1 Lokasi Penelitian 99
4.2 Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Assabiila 100
4.3 Visi, Misi, dan Tujuan 102
4.4 Jumlah Santri 103
4.5 Kegiatan Pendidikan 106
4.6 Sarana Prasarana 111
4.7 Sistem Pendidikan Pesantren Non-Klasikal dan Modern 114
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 116
5.1 Kondisi Pembelajaran Santri di Masa Lalu 116

5.2 Perlunya Modernisasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Assabiila 119
5.3 Proses Modernisasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Assabiila..... 123
5.4 Penerapan Strategi Pembelajaran Digital melalui Instagram 134
5.5 Bentuk-Bentuk Inovasi dan Modernisasi Pembelajaran Pondok Pesantren 149
BAB VI PENUTUP 155
6.1 Simpulan..... 155
6.2 Saran 157
DAFTAR PUSTAKA 158

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Keuntungan dan Kerugian Media *E-Learning*..... 29

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama..... 90

Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung..... 92

Tabel 4.1 Daftar Santri Pondok Pesantren Assabiila..... 104

Tabel 4.2 Daftar Santri Berdasarkan Asal Daerah..... 105

Tabel 5.1 Bentuk Inovasi dan Modernisasi Pembelajaran Pondok Pesantren..149

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..... 85

Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif..... 98

Gambar 4.1 *Screenshoot Google Maps*..... 99

Gambar 4.2 Gedung Pondok Pesantren Assabiila..... 101

Gambar 4.3 Ziarah Pondok Pesantren Assabiila.....107

Gambar 4.4 Kegiatan Berjamaah..... 109

Gambar 4.5 Kegiatan Berdiskusi Santri..... 110

Gambar 4.6 Santri Menonton TV Bersama..... 113

Gambar 5.1 *Screenshoot* Akun Instagram @ppassabiila..... 139

Gambar 5.2 Kitab *Syarah* Al-Hikam..... 142

Gambar 5.3 Kitab Terjemahan Al-Hikam..... 143

Gambar 5.4 Alur Penerapan Strategi Pembelajaran Digital..... 144

Gambar 5.5 Contoh Penerapan Konten..... 145

Gambar 5.6 Contoh Keterangan Penerapan Konten..... 146

Gambar 5.7 Screenshoot Konten @ppassabiila..... 148

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....163

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pengasuh..... 164

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Pengurus..... 167

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Santri 1..... 170

Lampiran 5 Pedoman Wawancara Santri 2..... 172

Lampiran 6 Lembar Persetjuan Informan (Pengasuh)..... 174

Lampiran 7 Lembar Persetjuan Informan (Pengurus)..... 175

Lampiran 8 Lembar Persetjuan Informan (Santri 1)..... 176

Lampiran 9 Lembar Persetjuan Informan (Santri 2)..... 177

Lampiran 10 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian..... 178

Lampiran 11 Daftar Santri Pondok Pesantren Assabiila..... 179

Lampiran 12 Jadwal Kajian Santri..... 182

Lampiran 13 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Asabiila..... 183

Lampiran 14 Kode Teknik Pngumpulan Data.....184

Lampiran 15 Kode Informan Wawancara.....185

Lampiran 16 Frekuensi Wawancara.....186

Lampiran 17 Hasil Wawancara..... 187

Lampiran 18 Dokumentasi Foto 203

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan,dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan tersebut secara jelas disebutkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

Adapun tujuan pendidikan nasional sesuai pada Undang-Undang dasar 1945 adalah sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu bentuk pemenuhan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah adanya pondok pesantren sebagai wadah para santri untuk mendalami ilmu agama Islam.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Adapun tipologi pesantren, menurut Dhofier (2011:15), secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren salafî yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di

pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan*.

Menurut Dhofier (2011:17) *sorogan* adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. *Sorogan* diterapkan di lembaga-lembaga bentuk lama yang mengenalkan pembelajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren modern (*khalafi*) yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Pesantren Gontor, misalnya tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan universitas, tapi tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Menurut Ramayulis (2008:24), pesantren *Salafi* (model pesantren tradisional)–merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan.

Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pesantren *Khalafi* tampaknya menerima hal-hal yang baru yang dinilai baik di samping tetap memelihara tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.

Pendidikan hendaknya juga bersifat dinamis yang selalu berkembang sesuai dengan globalisasi dan modernisasi. Begitu pula pendidikan di pondok pesantren

yang harus dapat memenuhi tantangan perkembangan zaman agar terlepas dari *image* nya yang cenderung dianggap kolot atau konservatif (Nurcholis, 1997:3).

Anggapan tersebut dikarenakan oleh 3 aspek, yaitu aspek pertama segi metodologi pembelajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tinggi kyai aspek. Kedua dalam segi tujuan, tujuan dari pendidikan terlalu melulu mengurus akhirat sedangkan duniawi selalu terabaika. Ketiga adalah segi kurikulum, di mana materi membelajaran pesantren hanya berkutat dibidang agama dan moral (Hafidhoh. 2016:89).

Sedangkan proses modernisasi pembelajaran adalah dengan memberikan inovasi-inovasi baru. Misalnya menggunakan media digital seperti pemanfaatan media sosial. Sehingga, dewasa ini muncul beberapa akun media sosial yang dikelola oleh santri pondok pesantren *salafi* maupun Pondok Pesantren *khalafi* sebagai upaya modernisasi dan optimalisasi pemanfaatan internet dikalangan santri.

Beberapa akun media sosial yang dikelola oleh santri pondok pesantren *salafi* maupun pondok pesantren *khalafi* antara lain @Alanu, @Alasantri, @Santri_pendaki, @Santriputrihits, @Santrimenara, @Santridesign, @Cahpondok, @Komplek.hindunanisah, @Komplek_el, dan masih banyak lagi akun resmi pondok pesantren di seluruh Indonesia dengan latar belakang Nahdlotul Ulama. Akun tersebut sebagai media para santri untuk berdakwah, mempublikasikan kegiatan di pondok pesantren, maupun ajang berekspresi.

Menurut Puspitasari (2010:4) Media sosial merupakan bentuk baru dalam berkomunikasi, media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau *software*. Tidak seperti komunikasi di internet pada masa sebelumnya yang cenderung bersifat searah, komunikasi di sosial media kini bersifat interaktif, terbuka, dan memungkinkan setiap orang untuk ikut berpartisipasi aktif di dalamnya. Hal tersebut dapat digunakan untuk mempermudah pendidik dalam mengikut sertakan pesera didik pada pembelajaran interaktif di sosial media (Blair dan Serafini, 2014:28)

Dikutip dalam Tekno.tempo.co (2018) 6 Aplikasi jejaring sosial yang paling ramai digunakan di dunia antara lain (1) facebook, (2) whatsapp, (3) Instagram, (4) line, (5) twitter, (6) blackberry messenger. Tekno.tempo.co (2018) menyebutkan bahwa Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang paling banyak diminati sebagai buktinya adalah aplikasi ini sudah diunduh 1 miliar kali. Aplikasi ini merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan oleh pemilik smartphone di Indonesia.

Di Indonesia pengguna aktif Instagram mencapai lebih dari 45 juta orang. Indonesia juga merupakan negara dengan pembuat konten Instagram Story terbanyak di dunia. Keunikan dari aplikasi Instagram dengan menampilkan gambar, foto, maupun video yang berdurasi 1 menit menjadikan aplikasi ini sebagai aplikasi penyampai informasi yang sangat efektif dan efisien.

Media sosial dinilai sangat efektif jika digunakan sebagai media penyampai informasi (Setyawan, dkk., 2015:60), sehingga sangat cocok jika dimanfaatkan

dalam bidang Pendidikan. Bidang pendidikan dapat menggunakan media sosial dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Seperti dimanfaatkan untuk mencari bahan ajar, digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh Pendidik dan Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung (Etin, 2012:13). Selain itu, menurut Darmayah (2010:17), strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh Pendidik guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh pendidik seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswi As-sabiila, merupakan salah satu pondok pesantren di Semarang, berpusat di wilayah Patemon, Kecamatan

Gunungpati, Semarang. Patemon merupakan wilayah perkampungan yang terletak tidak jauh dari kampus Universitas Negeri Semarang. pondok pesantren ini menjadi pusat studi Islam bagi para santri yang berasal dari berbagai pelosok di Jawa Tengah dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswi As-sabiila senantiasa berkembang dari periode ke periode. Pada saat ini santriwati Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswi As-Sabiila berjumlah 50 santri, terdiri atas Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dan Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim.

Santri Pondok Pesantren Assabiila merupakan netizen Instagram yang aktif. Pengurus Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswi As-sabiila mengelola akun Instagram resmi Pondok Pesantren Assabiila yaitu @ppassabiila untuk memposting pembelajaran terakhir pada suatu mata pelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran ini merupakan upaya untuk menjawab modernisasi pembelajaran santri dan sebagai *reminder* tentang inti dari mata pelajaran terakhir yang diampu oleh ustadz, agar para santri Pondok Pesantren Assabiila maupun setiap akun yang mengikuti akun Instagram Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswi As-sabiila dapat selalu mengingatnya setiap waktu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Modernisasi Pembelajaran Santri: Studi Fenomenologi Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati, Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya latar belakang yang telah dipaparkan di atas, memunculkan permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi, meliputi :

1. Kondisi pembelajaran santri di masa lalu yang masih konservatif
2. Pondok pesantren mahasiswa yang belum modern
3. Pembelajaran santri yang masih konservatif
4. Adanya penerapan strategi pembelajaran digital Instagram
5. Adanya proses memodernisasi pembelajaran pada santri pondok pesantren
6. Perlu adanya modernisasi pembelajaran
7. Pembelajaran pondok pesantren yang tidak menarik
8. Pembelajaran santri yang kurang efektif
9. Pembelajaran pondok pesantren yang kurang modern
10. Kurangnya inovasi pembelajaran di pondok pesantren

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwasannya permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penilitian ini memiliki cakupan yang cukup luas. Oleh karena itu butuh adanya pembatasan permasalahan pada penelitian agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dibatasi hanya pada Modernisasi Pembelajaran Santri: Studi Fenomenologi Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati, Semarang yang di terapkan pada satu mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran Tasawuf dengan referensi kitab karangan Ibnu ‘Athoillah yang berjudul Al-Hikam.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Pembelajaran Santri di masa lalu?
2. Mengapa Perlu Adanya Modernisasi Pembelajaran pada Santri Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati, Kota Semarang?
3. Bagaimana Proses Modernisasi Pembelajaran pada Santri Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati, Kota Semarang?
4. Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Digital melalui Media Sosial Instagram pada Santri di Pondok Pesantren Assabiila, Patemon, Gunungpati, Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran santri di masa lalu
2. Mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram pada santri di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati
3. Mendeskripsikan proses modernisasi Pembelajaran pada santri Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati
4. Mendeskripsikan alasan diperlukannya modernisasi pembelajaran pada santri Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemanfaatan strategi pembelajaran digital melalui Instagram bagi santri di pondok pesantren dan dapat menjadi bahan literatur bagi peneliti di bidang pendidikan terutama tentang modernisasi pembelajaran pesantren.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan, saran, dan memberikan informasi mengenai modernisasi pembelajaran santri di pondok pesantren menggunakan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram pada santri di pondok pesantren

b. Bagi Santri

Dapat digunakan sebagai bahan penambahan wawasan mengenai penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial pada santri di pondok pesantren

c. Bagi Pendidik/Ustadz

Dapat memberi masukan pada Pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Mahasiswi Assabiila, Kota Semarang dalam membuat strategi pembelajaran digital.

d. Bagi Peneliti

Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang sama, dan dapat dijadikan salah satu sumber penelitian jika ingin diadakan penelitian lanjutan.

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Strategi Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Terdapat berbagai macam pengertian strategi pembelajaran sebagai mana dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yang dikemukakan oleh Dick dan Carey sebagaimana dikutip Etin Solihatin (2013:3) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama–sama oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Etin Solihatin, 2012:3).

Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Sedangkan menurut Etin Solihatin (2012:4) strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar Peserta Didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Selain itu, menurut Darmayah (2010:17) strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar

yang digunakan oleh Pendidik guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh Pendidik seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar Peserta Didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa istilah yang hampir mirip dengan kata strategi pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berikut adalah pengertian dari masing-masing istilah tersebut :

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa

(student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach).*

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya akan diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran

Setelah pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas.

Dilihat dari pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *(out put)* dan sasaran *(target)* yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *(basic way)* yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *(steps)* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur *(criteria)* dan patokan ukuran *(standard)* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *(achievement)* usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah :

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan.

Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam

menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut kamus Purwadarminta (1976), metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *method* (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memeroleh sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian Metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan.

Unsur–unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam

pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

1. Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar
2. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya
3. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran

4. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga abelajar untuk belajar
5. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya
6. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran
7. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *"a plan of operation achieving something"* sedangkan metode adalah *"a way in achieving something"* (Wina Senjaya, 2008:).

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

d. Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diatikan sebagai cara yang dilakukan

seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

2.1.2 Strategi Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan bentuk dari pembelajaran modern karena merupakan bentuk inovasi dalam sebuah strategi pembelajaran. Hal tersebut dikemukakan oleh Dewi (2018:46) dalam hasil penelitian pada jurnalnya yang berjudul Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas.

Dewi (2018:46) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa strategi pembelajaran digital sangat efektif digunakan pada pembelajaran di masa kini atau di era digital. Namun, terdapat anggapan dari sebagian orang bahwa pembelajaran digital tidak banyak memberikan manfaat atau menjadi interaktif dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional secara tatap muka langsung *(face to face)* yang sudah dikenal dan biasa dilaksanakan. Anggapan itu bisa benar bisa pula salah.

Pembelajaran digital dapat dilakukan secara lebih efektif dan memberikan manfaat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional secara tatap muka

langsung jika strategi pembelajarannya benar dan tepat. Apalagi pembelajaran digital pun dapat mengembangkan pembelajaran tatap muka secara fisik dan sosial yang selama ini dilaksanakan.

Pembelajaran digital itu, pembelajar dapat mengakses alat atau media yang akan membuat mereka dapat mengulang materi pembelajaran dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya meskipun tempatnya berbeda-beda dan berjauhan. Alat atau media seperti komputer, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena ada potensi besar dari media tersebut.

Melalui media dalam pembelajaran ini dapat melibatkan pembelajar berperan aktif dan interaktif, tidak seperti dengan sistem pembelajaran konvensional melalui tatap muka yang dibatasi oleh waktu. Sistem pembelajaran dengan memanfaatkan media ini juga memiliki kemampuan untuk memantau kegiatan pembelajar, kemudian melakukan review atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar sebagai laporan kepada pendidik untuk mengetahui bagaimana para pembelajar itu belajar (*learning how to learn*), sehingga para pendidik semakin menyadari bagaimana kemampuan para pembelajar di dalam belajarnya.

Shearer dalam jurnal dengan judul Pembelajaran Digital karya Munir (2017:16) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran digital justru sebenarnya memberikan kontribusi secara kuantitas terhadap interaksi belajar mengajar. Interaksi pada pembelajaran tatap muka/*face to face* sebenarnya terbatas, yaitu antara Pendidik dengan pembelajar saja, namun pada pembelajaran digital interaksi pembelajaran lebih menyebar. Interaksi akan terjadi antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pendidik, pembelajar dengan lingkungan,

atau pembelajar dengan media. Munir (2017:17) juga mengutip dalam jurnalnya bahwa menurut Linder dan Murphy interaksi tersebut terjadi karena adanya dukungan alat *(tool)* yaitu *e-Learning* yang meliputi web statis dan dinamis, grup diskusi, *e-mail, chatting, instant messaging, video streaming, animation, sharing aplication*, dan *video conferencing*.

Pembelajaran digital dapat mengaktifkan pembelajar yaitu berinteraksi secara aktif untuk menggunakan komputer, aktivitas fisik dan mental akan terjadi secara intensif misalnya *drop and drag*, input data, pencarian data yang dibutuhkan, menyusun materi pembelajaran dan lain-lain.

Pembelajaran digital atau sering disebut dengan *e-Learning* adalah penggunaan teknologi komputer dan jaringan komputer yang disertai oleh penerapan model pembelajaran inovatif dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan memberikan akses luas kepada peserta didik terhadap ilmu pengetahuan agar mereka bisa memperoleh keterampilan baru. Proses pembelajaran elektronik ini dilaksanakan guna meningkatkan kualitas rangkaian kegiatan pembelajaran. Selain menggunakan komputer sebagai sumber utama pengetahuan, kegiatan pembelajaran ini juga memungkinkan penggunaan perangkat elektronik lain seperti telepon seluler atau perangka elektronik bergerak lainnya sebagai media penyampaian materi pelajaran (Sutrisno, 2015:4).

Pembelajaran digital atau akrab disebut dengan *e-Learning* (*electronic learning*) kini semakin dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda-beda dengan *e-*

Learning, namun pada prinsipnya *e-Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat bantunya.

E-Learning memang merupakan suatu teknologi pembelajaran yang yang relatif baru di Indonesia (Munir, 2017:16). Sebagai menyederhanakan istilah, maka electronic learning disingkat menjadi *e-Learning*. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan dari *'electronica'* dan *'learning'* yang berarti 'pembelajaran'. Jadi *e-Learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya *e-Learning* menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. Dalam berbagai literatur, *e-Learning* didefinisikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, *audio, vidiotape, transmisi satellite* atau komputer.

Pembelajaran digital adalah pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan jaringan internet yang dapat membantu komunikasi antara peserta didik dengan pendidik menjadi lebih efektif dan efisien (Eynur, 2017:1).

Menurut Koswara (2005:278) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi *e-Learning* adalah sebagai berikut :

a. *Learning by doing.*

Simulasi belajar dengan melakukan apa yang hendak dipelajari. Contohnya adalah simulator penerbangan (*flight simulator*), dimana seorang calon penerbang dapat dilatih untuk melakukan penerbangan suatu pesawat tertentu seperti ia berlatih dengan pesawat yang sesungguhnya.

b. *Incidental learning.*

Mempelajari sesuatu secara tidak langsung. Tidak semua hal menarik untuk dipelajari, oleh karena itu dengan strategi ini seorang mahasiswa dapat mempelajari sesuatu melalui hal lain yang lebih menarik, dan diharapkan informasi yang sebenarnya dapat diserap secara tidak langsung. Misalnya mempelajari geografi dengan cara melakukan "perjalanan maya" ke daerah-daerah wisata.

c. *Learning by reflection*.

Mempelajari sesuatu dengan mengembangkan ide/gagasan tentang subyek yang hendak dipelajari. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan suatu ide/gagasan dengan cara memberikan informasi awal dan aplikasi akan "mendengarkan" dan memproses masukan ide/gagasan dari mahasiswa untuk kemudian diberikan informasi lanjutan berdasarkan masukan dari mahasiswa.

d. *Case-based learning.*

Mempelajari sesuatu berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi mengenai subyek yang hendak dipelajari. Strategi ini tergantung kepada nara sumber ahli dan kasus-kasus yang dapat dikumpulkan tentang materi yang hendak dipelajari. Mahasiswa dapat mempelajari suatu materi dengan cara menyerap informasi dari nara sumber ahli tentang kasus-kasus yang telah terjadi atas materi tersebut.

e. *Learning by exploring.*

Mempelajari sesuatu dengan cara melakukan eksplorasi terhadap subyek yang hendak dipelajari. Mahasiswa didorong untuk memahami suatu materi

dengan cara melakukan eksplorasi mandiri atas materi tersebut. Aplikasi harus menyediakan informasi yang cukup untuk mengakomodasi eksplorasi dari mahasiswa. Mempelajari sesuatu dengan cara menetapkan suatu sasaran yang hendak dicapai (*goal-directed learning*). Mahasiswa diposisikan dalam sebagai seseorang yang harus mencapai tujuan/sasaran dan aplikasi menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam melakukan hal tersebut. Mahasiswa kemudian menyusun strategi mandiri untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemanfaatan *e-Learning* tidak terlepas dari jasa internet. Karena teknik pembelajaran yang tersedia di internet begitu lengkap, maka hal ini akan mempengaruhi terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran. Dahulu, proses belajar mengajar didominasi oleh peran guru, karena itu disebut *the era of teacher*. Kini, proses belajar dan mengajar, banyak didominasi oleh peran guru dan buku (*the era of teacher and book*) dan pada masa mendatang proses belajar dan mengajar akan didominasi oleh peran guru, buku dan teknologi (*the era of teacher, book and technology*).

Era global seperti sekarang ini, setuju atau tidak, mau atau tidak mau, kita harus berhubungan dengan teknologi khususnya teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena teknologi tersebut telah mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, kita sebaiknya tidak ‘gagap’ teknologi. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa siapa yang terlambat menguasai informasi, maka terlambat pula memperoleh kesempatan-kesempatan untuk maju.

Informasi sudah merupakan ‘komoditi’ sebagai layaknya barang ekonomi yang lain. Peran informasi menjadi kian besar dan nyata dalam dunia modern seperti sekarang ini. Hal ini bisa dimengerti karena masyarakat sekarang menuju pada era masyarakat informasi (*information age*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Oleh karena itu tidak mengherankan kalau ada perguruan tinggi yang menawarkan jurusan informasi atau teknologi informasi, maka perguruan tinggi tersebut berkembang menjadi pesat.

Contoh klasik yang bisa dipakai sebagai ilustrasi di sini adalah pengalaman Bill Gates yang kita kenal sebagai sosok orang mempunyai perusahaan Microsoft Computer. William Henry Gates III atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bill Gates tersebut, sebenarnya kuliah di bidang ilmu hukum di Harvard University.

Ia ingin menjadi pengacara, karena dengan keahlian sebagai pengacara tersebut, maka ia bisa mempunyai ‘*power’* untuk membantu masyarakat yang memerlukan jasa hukum untuk memperoleh kebenaran. Belajar Ilmu Hukum, menurut dia, ternyata memerlukan waktu yang banyak untuk membaca di berbagai tempat seperti perpustakaan, toko buku atau sumber informasi yang lain. Ia merasa waktunya habis untuk membaca saja. Di situlah ia lalu menemukan idenya mengapa informasi yang tersebar di mana-mana itu tidak dikemas saja dalam satu ‘wadah’ (baca computer) agar yang memerlukannya tidak harus ke sana- ke mari.

Di benak Bill Gates saat itu ia memimpikan '*how to create a tool for the information era that could magnify the brainpower instead of just muscle power*'. Sejak itulah maka *The Saga of Microsoft* mulai digarap. Bill Gates akhirnya menjadi orang yang sangat produktif dan '*output oriented'*. Menurut Robert Heller yang menulis buku tentang Bill Gates menyatakan bahwa Bill Gates selalu bilang *'Turn your vision into reality'*. Itulah sebabnya program-program yang ada di Microsoft selalu dibuat *user friendly*. Berkat jasa Bill Gates inilah maka *e-Learning* berkembang seperti sekarang ini.

Berikut adalah contoh strategi pembelajaran digital yang juga bisa diterapkan dengan strategi pembelajaran yang menimbulkan kebermaknaan *"meaningful learning"* yang diadaptasi oleh Munir (2017:18) dari Bonk dan Dennen (2003), diantara strategi tersebut adalah :

a. *Ice breaker* dan *Opener*

Kegiatan ini tujuannya mengkondisikan pembelajar untuk fokus pada Pembelajaran. *Ice breaker* artinya memecahkan es, yang mengandung makna bahwa pembelajar terkadang berada pada situasi jenuh, tidak perhatian, tidak fokus atau tidak bergairah dalam belajar. Pengajar perlu melakukan tindakan dengan memberikan treatment berupa tindakan untuk membuat pembelajar aktif, sedikit permainan, memperlihatkan sesuatu yang menarik pembelajar. Dalam pembelajaran digital juga diperlukan, dalam hal ini pembelajar ditayangkan beberapa gambar, atau aktivitas yang membuat perhatian terfokus dan siap untuk belajar.

b. *Student Expedition*

Ketika pembelajar akan belajar melalui web, tujuan yang akan dicapai dan materi pembelajaran yang akan dipelajari sudah disajikan terlebih dulu. Materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh pembelajar ini semacam peta content. Teori medan mengatakan, jika pembelajar dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam belajar, maka kecenderungannya pembelajar termotivasi untuk terus belajar dan mencapai tujuan tertinggi atau target akhir dari pembelajaran tersebut.

Pada bagian ini juga tersaji useful atau kegunaan dan cara-cara menggunakan web semacam petunjuk utuk menggunakan web ini sehingga tujuan dapat tercapai. Disajikan pula daftar aktivitas yang akan dilakukan oleh pembelajar selama belajar melalui web tersebut.

c. *PCT (Purposive Creative Thinking)*

Mengidentifikasi konflik atau masalah-masalah dalam kegiatan belajar yang dihadapi oleh pembelajar yang dapat dipecahkan oleh pembelajar sendiri melalui fasiltas yang ada, misalnya *disscussion forum* atau *chatting*.

d. *P2P (Peer to Peer interaction)*

Penggunaan metode *cooverative* dalam kegiatan pembelajaran di web. Hal ini ada kaitannya dengan kegiatan sebelumnya yaitu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh pembelajar yang dicarikan solusinya melalui diskusi forum.

e. *Streaming Expert*

Tidak semua masalah yang dihadapi oleh pembelajar dapat dipecahkan sendiri atau berdiskusi dengan teman lain, namun diperlukan juga pendapat dari para ahli/pakar *(expert)* melalui kegiatan video *conference* atau sekedar melihat video yang sudah tersedia di digital *learning (video streamin*g). Pada kegiatan ini dimungkinkan juga terjadi diskusi antara pembelajar dengan ahli/pakar. Jika web menggunakan sistem *syncronus* maka hal ini sangat mungkin terjadi.

f. *Mental Gymnastic*

Pembelajar melakukan kegiatan *brain storming* yaitu kegiatan curah pendapat yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah digariskan. Pembelajar mengumpulkan sejumlah topik-topik yang menarik perhatiannya untuk kemudian didiskusikan dan disampaikan kepada pembelajar yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran digital adalah suatu prosedur pembelajaran berbasis teknologi jaringan internet yang digunakan untuk membantu pembelajaran peserta agar lebih efektif dan efisien.

Istilah strategi pembelajaran digital digunakan dalam penelitian ini karena sangat relevan dengan subjek penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran menggunakan media digital yaitu media sosial pada Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati.

2.1.3 Manfaat Strategi Pembelajaran Digital

Strategi pembelajaran digital untuk menunjang pelaksanaan proses belajar, diharapkan dapat meningkatkan daya serap dari siswa atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif dari siswa, meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa, meningkatkan kualitas materi pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, dengan perangkat biasa sulit untuk dilakukan, memperluas daya jangkau proses belajar-mengajar dengan menggunakan jaringan komputer, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Sebagai bentuk pencapaian hal-hal tersebut dalam pengembangan suatu aplikasi pembelajaran digital perlu diperhatikan bahwa materi yang ditampilkan harus menunjang penyampaian informasi yang benar, tidak hanya mengutamakan sisi keindahan saja, namun juga memperhatikan dengan seksama teknik belajar-mengajar yang digunakan, memperhatikan teknik evaluasi kemajuan siswa dan penyimpanan data kemajuan siswa (Koswara, 2005:278).

Koswara (2005:278) juga menyebutkan bahwa materi dari pendidikan dan pelatihan dapat diambil dari sumber-sumber yang valid dan dengan teknologi pembelajaran digital, materi bahkan dapat diproduksi berdasarkan sumber dari tenaga-tenaga ahli (*experts*). Misalnya, tampilan video digital yang menampilkan seorang ahli mekanik menunjukkan bagaimana caranya memperbaiki suatu bagian dari mesin mobil. Dengan animasi 3 dimensi dapat ditunjukkan bagaimana cara kerja dari mesin otomotif dua langkah.

Manfaat strategi pembelajaran digital menurut Bates (1995) dan Wulf (1996) dalam jurnal karya Munir yang berjudul Pembelajaran Digital (2017:18) terdiri atas 4 hal, yaitu:

a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur *(enhance interactivity).*
b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja *(time and place flexibility).*
c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas *(potential to reach a global audience).*
d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran *(easy updating of content as well as archivable capabilities).*

Koswara (2005:279) menyebutkan bahwa terdapat keuntungan dan kerugian menggunakan berbagai media untuk kebutuhan *e-Learning*, sebagai berikut :

Tabel 2.1. Beberapa Keuntungan Dan Kerugian Media *E-Learning* (Koswara, 2005:279)

Nama Media	**Keuntungan**	**Kerugian**
Print	Relatif murah, mudah dibawa, muda tersedia	Tidak ada interaksi, membutuhkan kemampuan membaca, ada waktu *delay*
Voicemail	Relatif murah, mudah digunakan, meningkatkan interaksi	Panjangnya terbatas, tidak bergambar
Audiotape	Relatif murah, mudah diakses, mudah diperbanyak	Tidak ada gambar, tidak ada interaksi
Audioconference	Biaya relatif murah, mudah di	Tidak ada gambar,

	set up	tidak ada interaksi, membutuhkan perangkat keras
E-mail	Fleksibel, interaktif, convenient	Membutuhkan perangkat keras, banyak variasi variasi perangkat lunak
Online Chat	Interaksi secara waktu nyala, umpan balik sangat cepat	Membutuhkan perangkat lunak, perlu terjadwal, membutuhkan perangkat keras
Web Based Education	Dapat multimedia, akses global, interaktif	Membutukan komputer, membutuhkan akses ke web, mungkin lambat
Videotape	Relatif murah, mudah diakses, mudah diperbanyak, mempunyai elemen suara dan gambar	Tidak ada interaksi, membutuhkan perangkat keras
Satellite Videoconference	Realisme tinggi, dapat interaktif	Perangkat keras relatif mahal, perlu penjadwalan
Microwave Videoconference	Realisme tinggi, dapat interaktif, relatif murah	Daerah cakupan terbatas, butuh penjadwalan
Cabel/Broadcast Television	Mudah digunakan, mudah diakses, termasuk suara dan gambar	Biaya produksi tinggi, membutukan perangkat keras, tidak ada interaksi, perlu penjadwalan

2.1.4 Aplikasi Pembelajaran Digital Abad ke-21

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia

pendidikan telah memicu kecenderungan pergeseran dari pembelajaran konvensional secara tatap muka ke arah pembelajaran digital yang dapat diakses dengan menggunakan media, seperti komputer, tanpa dibatasi jarak, tempat, dan waktu oleh siapa pun yang memerlukannya. Apalagi dengan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja yang kompetitif.

Menurut Van Damme (2002) dalam Munir (2017:69) globalisasi saat ini merupakan satu konsep yang jauh lebih sesuai untuk masuk dengan perubahan dalam sektor pendidikan tinggi. Munir (2017:16) juga mengutip bahwa Edwards (2002) dan pakar lainnya (e.g., Marshall dan Gregor. 2002; *The World Bank Institute*, dan lain-lain.) menggunakan istilah globalisasi untuk menggambarkan satu proses pengembangan sumber daya pendidikan yang meliputi tim pengembangan lokal yang berpartner dengan institusi terpusat.

Globalisasi menyertakan materi pembelajaran untuk komunitas lokal dan koleksi besar di seluruh dunia secara online. Menurut pandangan ini, teknologi informasi dan komunikasi yang maju dapat ditata ulang, lebih daripada hanya sekedar menggantikan keanekaragaman budaya. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar global yang melibatkan pengetahuan dan budaya lokal, tetapi juga menghubungkan pembelajar secara internasional.

Selanjutnya, akan dibahas pengaruh global dari jaringan teknologi pembelajaran di sekolah, di pendidikan tinggi, dan di tempat kerja, yaitu: *mobile learning (M-Learning*), media sosial, dan pembelajaran berbasis permainan

(GBL), pembelajaran elektronik berbasis “awan”, *augmentasi reality*, dan *virtual learning*.

a. *Mobile learning*

Mobile learning atau juga disebut *M-learning*, didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan (atau didukung) teknologi *mobile Traxler* (2007) dalam Munir (2017:70). *Mobile learning* bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, selama pembelajar membawa perangkat mobile mereka. *Mobile learning* adalah "pembelajaran apapun yang terjadi ketika pembelajar tidak di lokasi yang tetap dan telah ditentukan, atau belajar yang terjadi ketika pembelajar mengambil keuntungan dari kesempatan belajar yang ditawarkan oleh teknologi *mobile*" O'Malley et al. (2003) dalam Munir (2017:70).

Munir (2017:70) juga mengutip dari Traxler (2007) yang menyatakan bahwa ada enam kategori dari *mobile learning* yaitu: a) *technology-driven mobile learning:* Beberapa inovasi teknologi spesifik ditempatkan dalam suasana akademik untuk menunjukkan kelayakan teknis dan kemungkinan pembelajaran; b) miniatur *portable e-Learning*: *Mobile*, nirkabel, dan teknologi genggam digunakan untuk memberlakukan pendekatan dan solusi yang sudah digunakan dalam 'konvensional' *e-Learning*; c) kelas belajar terhubung: Mobile, nirkabel, dan teknologi genggam digunakan dalam pengaturan ruang kelas untuk mendukung pembelajaran kolaboratif; d) informal, personalisasi, terkondisikan *mobile learning*: Mobile, nirkabel, dan teknologi genggam yang ditingkatkan dengan fungsi tambahan, seperti video capture, dan disebarkan untuk memberikan

pendidikan pengalaman yang lain akan sulit atau tidak mungkin; e) dukungan pelatihan ponsel: Mobile, nirkabel, dan teknologi genggam digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja dengan memberikan informasi dan dukungan; f) *remote mobile learning: Mobile, nirkabel,* dan teknologi genggam yang digunakan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan infrastruktur untuk memberikan dan mendukung pendidikan di daerah-daerah di mana 'konvensional' *e-Learning* teknologi akan gagal.

El-Hussein dan Cronje (2010) dalam Munir (2017:71) menyatakan bahwa Konsep *mobile learning* telah muncul seiring dengan adanya transformasi techno-social ICT. Mobilitas teknologi, mobilitas pembelajar, dan mobilitas belajar adalah tiga dasar penting dari *M-learning*. Pesatnya perkembangan teknologi komputer, perangkat mobile, dan teknologi nirkabel ditambah dengan meningkatnya tuntutan pembelajar untuk belajar telah menyebabkan pertumbuhan dalam penggunaan *mobile learning* di sekolah, lembaga pendidikan tinggi dan berbagai tempat kerja. Perusahaan sedang mengeksplorasi bagaimana karyawan dapat menggunakan perangkat mobile mereka untuk meningkatkan produktivitas, sekolah-sekolah, dan *Perguruan* tinggi yang memanfaatkan teknologi ponsel untuk meningkatkan desain kurikulum mereka.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan konten digital yang support dengan piranti teknologi mobile tersebut seperti smartphone maupun tablet. Konten yang mudah dioperasikan dengan perangkat mobile antara lain video youtube. Sedangkan bahasa pemrograman yang sedang dikembangkan seperti web HTML5 agar konten-konten web dapat dipelajari melalui perangkat mobile.

1). Peluang dan Tantangan *Mobile learning*

Sejak *mobile learning* berkembang memungkinkan pembelajar mengakses sumber daya pendidikan dan berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia kapan saja dan dimana saja, belajar menjadi semakin tidak memiliki hambatan. Global Trends menyatakan dalam Munir (2017:71) *Mobile learning* dapat memberikan kesetaraan kesempatan pendidikan untuk segmen yang lebih luas dari populasi dunia, meresmikan independen dan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua pembelajar, dan mempromosikan internasionalisasi pendidikan dan pelatihan melalui kursus dan program yang disajikan lintas perbatasan.

Lebih jauh lagi, di era digital ini, pembelajar semakin melek digital, sering terhubung melalui perangkat mobile dan teknologi nirkabel, dan lebih eksperimental serta berorientasi masyarakat. Fleksibilitas, aksessibilitas dan interaktivitas dari *mobile learning* mencerminkan sifat pembelajar ini. Teknologi *mobile learning* juga dapat lebih hemat biaya untuk pembelajar.

"Orang-orang di negara-negara berkembang yang tidak mampu membeli komputer mahal dapat langsung ke teknologi mobile untuk pembelajaran formal dan informal sehingga mereka dapat meningkatkan pendidikan dan kualitas hidup mereka" (Munir 2017:72). Perangkat *mobile learning* memberikan peluang yang signifikan untuk mendukung "perbedaan, kemandirian, dan individual learning".

Pembelajar yang berbeda mungkin memiliki perbedaan latar belakang, bahasa, preferensi, dan kepentingan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang personal adalah penting untuk keberhasilan setiap pembelajar. *Mobile learning* menyediakan *platform* yang sangat baik untuk melaksanakan instruksi yang berbeda.

Menurut Elias yang dikutip oleh Munir (2017:17) Selain peluang, ada banyak tantangan terkait *mobile learning*. Meskipun biaya dapat menjadi keuntungan, tetapi bias juga menjadi penghalang atau kendala di beberapa tempat di belahan dunia. Partisipasi dalam *mobile learning*, pembelajar harus memiliki perangkat mobile juga akses internet, dan biaya yang akan menjadi kendala untuk beberapa pembelajar. Atribut fisik yang terbatas malah menimbulkan tantangan tambahan seperti ukuran layar yang kecil, batere yang daya gunanya terbatas, juga kapasitas penyimpanan yang terbatas.

Selain itu, karena perbedaan perangkat *mobile learning*, sulit untuk menemukan solusi desain tunggal untuk memberikan konten interaktif yang memungkinkan untuk semua perangkat *mobile learning*, seperti telepon. Tantangan selanjutnya adalah desain kursus, karena program yang dikembangkan untuk perangkat *mobile learning* yang dapat beradaptasi dengan latar belakang pembelajar dan kebutuhan pribadi itu berbeda dari yang dibuat untuk komputer. Mengingat keragaman pembelajar global, "tidak ada cara untuk internasionalisasi program".

Pemakaian dan akseptabilitas merupakan tantangan berikutnya. Pengajar dan pembelajar diharapkan mampu menerima penggunaan teknologi dalam pembelajaran karena itu merupakan masalah penting yang menentukan keberhasilan penerapan *mobile learning*. Banyak pengajar tidak menggunakan *mobile learning* karena mereka menganggap perangkat mobile adalah gangguan (Munir 2017:72). Terlebih, cara penerimaan *mobile learning* bisa bervariasi antara orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya.

2). Penggunaan *Mobile learning* di Sekolah

Selanjutnya, Munir (2017) juga menyatakan bahwa *The Ishinomaki Project ("Bringing Mobile learning"* t.t.) di Jepang menyediakan contoh kekuatan *mobile learning*. Pembelajar di Ishinomaki, salah satu daerah yang paling terpengaruh oleh tsunami tahun 2011, mengambil keuntungan dari sistem *mobile learning* yang didukung oleh jaringan nirkabel dan perangkat tablet untuk mempersiapkan pembelajar masuk *Perguruan* tinggi dan ujian sekolah tinggi.

Proyek ini telah menyalurkan 100 tablet yang dibagikan kepada 120 pembelajar usia 15-18 tahun di Ishinomaki. Pembelajar menggunakan iUniv, sebuah *platform* pembelajaran sosial, untuk belajar dan berbagi pengetahuan yang didapat dari video yang dibuat oleh lembaga pendidikan utama Jepang. Oleh karena itu, mereka mampu melanjutkan studi dari tempat pengungsian akibat tsunami tersebut dengan bantuan jaringan nirkabel dan perangkat mobile.

Hasil dari proyek ini sungguh positif. Para pembelajar melihat bahwa tablet itu sungguh mudah digunakan, dan mereka menghargai bahwa mereka memungkinkan untuk belajar sesuai dengan kemauannya. Hal yang paling penting adalah hampir semua pembelajar lulus ujian masuk *Perguruan* tinggi.

Inisiatif lain *Mobile learning* berbasis sekolah, dilakukan oleh OLE (Open Learning Exchange) and Innovation for Learning, sebuah lembaga nonprofit yang fokus pada peningkatan instruksi keaksaraan di dalam kelas primer. Proyek ini memanfaatkan perangkat *Mobile learning Teacher Mate Handheld Computer System* untuk melatih pengajar SD di Rwanda dan Ghana untuk membantu pembelajar meningkatkan keterampilan dasar keaksaraan bahasa Inggris (Potter 2014). Para pengajar bahasa Inggris yang berpartisipasi dilatih tentang penggunaan perangkat TeacherMate agar dapat menggunakan perangkat ini dengan baik.

Masing-masing dari 620 pembelajar yang berpartisipasi enggunakan perangkat Teacher Mate untuk belajar sendiri dasar-dasar bahasa Inggris di rumah. Evaluasi di Rwanda, yang dilakukan pada tahun 2011, menunjukkan peningkatan rata-rata 36% kemampuan verbal untuk pembelajar yang menggunakan sistem Teacher Mate (Munir, 2017:73).

3). Penggunaan *Mobile learning* di *Perguruan* Tinggi

Inisiatif *Mobile learning* dari The Abilene Christian University (ACU) adalah inisiatif berbasis i-PAD yang bertujuan untuk pembelajaran

tidak sebatas di dalam kelas. Inisiatif ini, yang terkenal di seluruh kampus, didasarkan pada 3 pilar, yaitu pertama, mahasiswa mesti memiliki i-PAD 2 atau perangkat yang keluaran lebih baru. Kedua, ACU menyediakan i-PAD baru kepada masing masing anggota fakultas setiap 2 tahun. Ketiga, anggota fakultas mengintregasikan penggunaan i-PAD ke dalam kurikulum. Hingga saat ini, sekitar 30% kursus tahun pertama ACU telah didesain ulang untuk melibatkan pembelajar lebih dalamelalui penggunaan i-PAD (Munir, 2017:73).

Inisiatif *mobile learning* dari Afrika pada Universitas Ibadan (Nigeria), diprakarsai Kemitraan *Perguruan* Tinggi di Pendidikan Teknologi Afrika, digunakan untuk menyediakan pembelajaran digital untuk mengakses konten pembelajaran kapan dan di mana saja. Proyek menyampaikan 4 kursus kepada 550 pembelajar. Desain yang fleksibel memungkinkan pembelajar menggunakan telepon genggam manapun selama memiliki internet, baik itu tablet atau smartphone untuk mengakses kursus pada *platform mobile learning*. Berbagai kegiatan belajar digunakan dalam kursus, termasuk kuis, chatting, pelajaran, wiki, forum berita, dan latihan soal (Adedoja, 2012:5).

4). Penggunaan *Mobile learning* di Tempat Kerja

Pengusaha menggunakan *mobile learning* untuk menyampaikan pelatihan kepada karyawan yang tersebar di seluruh dunia namun dengan efektifitas waktu dan biaya. Contoh utama perusahaan NIKE. Untuk membantu karyawan menjual produk NIKE di toko ritel non NIKE, maka

NIKE membuat mobile programnya yaitu Sport Knowledge Underground (SKU) (Spencer, 2014:74).

Menggunakan SKU, asosiasi penjualan dapat dengan mudah menemukan informasi produk untuk dibagikan kepada calon pelanggan. Pada 2012, NIKE meluncurkan SKU *platform* yang baru, yang mana mampu menyajikan konten penjualan ke seluruh dunia kepada lebih dari 100.000 ritel penjualan eksternal. NEW SKU ini adalah manajemen pembelajaran berbasis web yang terintegrasi dan solusi mobile yang bekerja dengan spectrum dari tipe perangkat, termasuk perangkat mobile.

Munir (2017:74) menyebutkan bahwa perusahaan lain yang mengambil keuntungan dari penyediaan *mobile learning* adalah Jangro, jaringan independen terbesar distributor kebersihan di Inggris dan Irlandia. Sebuah studi kasus oleh Upside Learning menjabarkan rincian dari proyek ini.

Sebagai upaya melatih karyawan dan eksekutif agen, serta memperbarui wawasan mereka terhadap hadirnya produk-produk baru di perusahaan, Jangro menggunakan manajemen pembelajaran terintegrasi dengan Upside2Go, sebuah *Mobile learning Platform* (www.jangro.net), untuk mengembangkan kursus *e-Learning* yang disampaikan pada komputer, i-PAD, juga ponsel pintar. Aplikasi Upside2Go (yang dapat dipasang pada i-OS, Android, dan Blackberry) digunakan untuk menyajikan pelatihan dalam bentuk kursus HTML, Video, podcast, flashcard, dan lain-lain. Selain itu, modul di Upside2Go memungkinkan

pengguna untuk memindai kode pada katalog produk Jangro agar memiliki informasi produk yang tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk kursus, dan video.

b. Media Sosial

Istilah media sosial tentu saja bukan sesuatu yang asing didengar, bahkan setiap hari kita menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, saudara, atau antara pembelajar dengan pengajar karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyampaikan informasi.

Bermain di media sosial pun sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Banyak situs penyedia media sosial, seperti twitter, facebook, dan Instagram sebagai situs share foto terpopuler yang telah merajai situs media sosial. Untuk chatting bisa menggunakan facebook chat, bbm, line, whatsapp, yahoo messenger, atau skype. Tentu saja penggunaan media sosial tidak hanya untuk sekedar bermain game, melihat foto teman, mengomentari status teman, atau mengupdate status setiap saat. Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya berpatisipasi dan bersosialisasi menggunakan internet.

Pengguna sosial bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Jika ingin mengirim surat, tidak perlu melalui kotak pos, karena sudah ada media sosial yang bisa dengan mudah mengirim melalui facebook, email atau chat melalui aplikasi

messenger yang banyak tersedia. Bisa pula bertatap muka dan berbicara dengan orang lain via internet, yang biasa disebut dengan *video call.*

Kemunculan media sosial dalam beberapa akhir dekade ini telah mempengaruhi cara berinteraksi dengan yang lainnya sebaik mereka memproses kekayaan informasi di sekelilingnya. Pengadopsian dari media sosial telah mengiringi kenaikan penggunaan perangkat bergerak yang mendukung aplikasi media sosial (Bannon, 2012). Media sosial, juga ditunjukan sebagai aplikasi atau teknologi dari Web 2.0 (Ravenscroft, 2012:240) yang didefinisikan sebagai "sekumpulan aplikasi berbasis internet yang membentuk pondasi ideologi dan teknologi dari Web 2.0 dan memungkinkan kreasi dan pertukaran dari isi pengguna" (Kaplan, 2010:61).

Ada banyak teknologi media sosial yang mendukung hal-hal berbeda yang akan dilakukan (seperti audio, video, teks, gambar) dan kemampuan fungsional (Bower, 2014:10). Sementara kebanyakan teknologi media sosial membagikan kemampuan umum termasuk membuat sebuah profil, mempublikasi, menciptakan suatu hal, memposting, berkomentar, menandai, dan berbagi, dalam kelompok berbeda untuk tujuan yang berbeda.

Contohnya, beberapa perlengkapan media sosial didesain dengan khusus untuk aktifitas berbagi pengalaman seperti *blogging*, *microblogging*, dan menunjukkan halaman buku di media sosial, sementara lainnya didesain untuk membantu kolaborasi dan jaringan sosial seperti Wiki dan situs jaringan sosial (Dabbagh, 2012:5).

Facebook, Twitter, Deliciuos, Blogger, dan Youtube adalah contoh dari teknologi media sosial yang telah masuk ke dalam sekolah, pendidikan tinggi, dan tempat kerja. Media sosial harus dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lebih baik, seperti pembelajaran digital. Dengan begitu, fungsi media sosial benar-benar teraplikasikan, sebagai media untuk bersosialisasi dalam hal-hal yang positif.

Oleh karena itu, melakukan proses pembelajaran digital dapat dengan mudah terjadi melalui media sosial, karena dapat mengaksesnya setiap saat, dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

1). Kesempatan dan Tantangan Media Sosial

Memiliki akses ke media sosial sama saja seperti memiliki dunia dalam kantong sendiri karena akses instan menuju berita dan hal baru lewat aplikasi media sosial bergerak (Bannon, 2012:22). Media sosial mempromosikan daya lihat seseorang yang menawarkan kesempatan bagi pengguna untuk menyambungkan tidak hanya orang yang sudah dikenal, tetapi juga menciptakan jaringan global dari pertemanan atau pengikut yang tersebar di seluruh dunia yang memiliki minat yang sama.

Karenanya, sebuah jaringan individu yang terkoneksi selalu bertambah dan berkembang dengan anggota baru yang dapat bergabung dengannya. Media sosial dapat menghubungkan pembelajar di seluruh dunia menciptakan pengalaman dan perkumpulan. Contohnya, University of British Columi (UBC) di Kanada telah menyediakan kesempatan jaringan sosial untuk pembelajar dengan pembelajar dari pendidikan sains di University of

Playmouth (UoP) di Inggris dan menghasilkan hal yang sangat positif dari kedua kelompok pembelajar (Cutting, 2012:242).

Meskipun berbagai kesempatan tersedia untuk pengguna oleh media sosial, tantangan yang berhubungan dengan privasi, manajemen identitas, property intelektual, akses timbul ketika menggunakan media sosial dalam pendidikan (Nathan, 2014:120). Selain itu, kepercayaan konten yang dibagikan oleh pengguna lain di media sosial menunjukkan tantangan lain dalam pendidkan (Dron, 2014:135).

Sekolah telah menetapkan kebijakan media sosial yang tidak diizinkan menggunakan media sosial oleh para pembelajar karena persoalan privasi dan penyingkapan dari informasi pribadi. Disetiap perguruan tinggi, mahasiswa harus melaporkan preferensi mereka untuk menjaga kehidupan akademis mereka terpisah dari kehidupan sosialnya, dan karenanya lebih memilih untuk tidak menggunakan media sosial dalam berinteraksi dengan pengajar mereka. Meskipun ada tantangan ini, media sosial sudah memainkan peran utama dalam globalisasi pembelajaran seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya.

2). Aplikasi Media Sosial di Sekolah

Pada lingkungan sekolah, media sosial telah membuat tanda kehadiran dalam pembelajaran di kelas. Lebih utama lagi, media sosial menyediakan remaja sebagai perantara untuk membagikan dan mengedarkan suara mereka dan membuat pembelajaran lebih masuk akal telah di kutip oleh Munir (2017:78) pada dari Clinton (2013). MySpace, Google+, Twitter, dan

Facebook adalah media sosial yang paling sering digunakan oleh anak-anak dan remaja berumur 8 dan 17 tahun (Timm, 2008:100).

Bagaimanapun, penelitian tentang efek penggunaan media sosial dalam pembelajaran di sekolah adalah hal yang relatif baru dan menghasilkan hasil yang campuran. Beberapa dari penelitian ini telah mengungkap efek yang mengganggu dari media sosial dalam literasi dan kemampuan sosial, sementara penelitian lain menyarankan bahwa media sosial mungkin menambah pengalaman peserta didik secara keseluruhan (Greenhow 2011:10).

Singkatnya, menggunakan Twitter di kelas sosial, menurut Krutka dan Milton (2013:28), mencatat bahwa "layanan media sosial dapat membantu menumbuhkan pengalaman lebih bagi pembelajar secara demokratis, berpartisipasi secara implisit mengajarkan kewarganegaraan digital dan juga literasi media sosial". Situs jaringan sosial seperti Facebook juga digunakan sebagai ruang sambung di kelas, meskipun potensi dan batasan untuk ruang pembelajaran ini telah didiskusikan secara keras dengan peserta didik (Munir, 2017:79).

Munir (2017:79) menyebutkan terdapat sebuah contoh dari aplikasi media sosial di sekolah yaitu eTwinning (http://www.etwinning.net/), sebuah jejaring sosial pendidikan dari sekolah-sekolah di Eropa yang diterbitkan di tahun 2005 oleh European Commision's *e-Learning* Program. eTwinning menawarkan sebuah *platform* untuk pengajar dan staf sekolah yang merupakan anggota negara untuk mengkomunikasikan, mengkolaborasikan, dan mengembangkan proyek antar-sekolah.

Tersedia dalam 7 bahasa, portal eTwinning telah memiliki lebih dari 200.000 anggota dan lebih dari 5000 project antar sekolah. Contoh lainnya adalah Chesterfield County Public School (CCPS) di Virginia, Amerika. CCPS menggunakan *platform* media sosial Edmondo 78 (www.chesterfield.edmondo.com) sebagai sistem manajemen pembelajarannya.

Edmondo membuat kurikulum digital CCPS dengan mudah terakses baik oleh pembelajar atau pengajar, dan mengizinkan pembelajaran yang lebih luas dalam ruang kelas. Pengajar juga boleh menggunakan Edmondo untuk menghubungkan dengan komunitas global pengajar, sementara pembelajar mungkin akan membatasi dengan hanya berkomunikasi dengan pengajar dan kelasnya (Raths, 2013).

3). Aplikasi Media Sosial di Perguruan Tinggi

Di perguruan tinggi penggunaan media sosial sudah digunakan dari awal. Dalam sebuah survey nasional yang disusun oleh fakultas sendiri, profesional, dan pembelajaran penggunaan media sosial, Seaman dan Tinti-Kane (2012) melaporkan bahwa 44,1% dari anggota fakultas (N=8.016) di perguruan tinggi menggunakan media sosial dalam pembelajarannya, dengan persentase yang lebih tinggi dalam hal kemanusiaan dan seni.

Mereka juga melaporkan bahwa fakultas kebanyakan menggunakan Wiki dan blog diantara perangkat media sosial lainnya. Lebih jauh lagi, penelitian dari pengaruh media sosial pada pembelajaran pembelajar menunjukkan ikatan positif yang semakin bertambah dengan teman sebaya dan rangkaian

pelajaran, serta keseluruhan keefektifan dalam pembelajaran di kelas (Munir, 2017:80).

Media sosial juga sudah memperoleh dasar sebagai sebuah alat untuk rekruitmen dan branding institusional, dan perjanjian antar pembelajar lokal dan dan internasional. Universitas di Amerika, Kanada, Australia, dan seluruh dunia telah bertekad menggunakan media sosial untuk "memasarkan" dirinya dan menaikkan prestasi pembelajar (Belanger, 2014:20).

Proyek X yang berbasis di California Universitas Saybrook adalah program percobaan dari pengiriman lulusan berakreditasi secara online melalui Facebook sebagai sistem manajemen pembelajarannya. Nantinya, proyek X menawarkan 3 rangkain pembelajaran lulus/gagal setiap semesternya. Rangkaian pembelajarannya menekankan diskusi dan pembentukan hubungan sebagai pengganti dari pembelajaran tradisional. Semua interaksi dalam rangkaian pembelajaran dan materinya disediakan melalui Facebook. Pembelajar tidak perlu pergi ke kampus atau membeli buku teks (Munir, 2017:80).

Guokr adalah jejaring sosial yang berbasis di Cina yang menarik banyak pembelajar sains dan teknik. Di Guokr, jaringan pembelajar mendiskusikan sains dan teknik lalu mengkomunikasikannya dengan para ahli di lapangan. Tidak seperti MOOC atau *platform* MOOC, Guokr juga merupakan rumah bagi akademi MOOC, sebuah komunitas online yang beranggotakan lebih dari 500.000 pelajar China. Dengan bantuan dari kelompok translasi pendidikan Guokr, beberapa sukarelawan dari akademi MOOC, Guokr bekerjasama

dengan Coursera, sebuah *platform* MOOC untuk menterjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Cina (Munir, 2017:80).

4). Aplikasi Media Sosial di Tempat Kerja

Media sosial juga sudah merambah ke tempat kerja dan menggeser pembelajaran dari formal ke informal, dari individualistik ke kolektivistik, dan dari golongan bawah ke golongan atas. Pentransferan ilmu melalui media sosial telah menjadi viral diantara individunya yang berada dalam organisasi yang sama, menghasilkan Communities of Practice (CoPs) Virtual (Petter, 2007:15).

Praktek pembelajaran digital ini lebih jauh lagi dideskripsikan sebagai kematangan pengetahuan, sejak mereka menghasilkan manfaat dari pembelajaran di tempat kerja yang lebih informal (Ravenscroft, 2012:179). Teknologi media sosial yang lainnya seperti blog, mikroblog, alat penanda sosial, dan wiki digunakan di lingkungan perusahaan, dan penggunaannya menghasilkan efek positif dalam performa kerja. Selanjutnya, penelitian telah menyarankan bahwa pekerja yang menggunakan media sosial di pekerjaannya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk awet dalam aktifitas pembelajaran daripada yang tidak.

Selain itu, media sosial juga menyediakan Big Data perusahaan yang dapat dikumpulkan dan dianalisa dengan tujuan untuk merespon kebutuhan pelanggan. Karenanya, mendesain materi training yang ditujukan ke kalangan kelas bawah lebih tren daripada yang ditujukan untuk kalangan atas di tempat kerja (Munir, 2017:80).

c. *Game Based Learning*

Apakah yang dimaksud dengan *game?* Apakah yang dimaksud dengan *gamification*? Apakah contoh elemen berbasis permainan untuk lingkungan belajar tradisional untuk meningkatkan pembelajaran dan retensi/ingatan yang kuat? Apa keuntungan menggunakan teknik berbasis game untuk penciptaan dan pelaksanaan inisiatif perbaikan kinerja? Orang-orang senang bermain game, karena menyenangkan dan menarik.

Bahkan, survei terbaru menunjukkan bahwa 55 persen orang akan tertarik bekerja untuk sebuah perusahaan yang menawarkan game sebagai cara untuk meningkatkan produktivitasnya. Jadi mungkin visi dari gamification adalah imbalan, lencana, dan poin untuk melakukan hal-hal seharihari di tempat kerja. Tapi itu cara sempit melihat gamification, cara yang lebih luas, lebih menyeluruh dan lebih bermanfaat dalam memandang gamification.

Kurangnya aktivitas fisik merupakan tantangan yang menempatkan jutaan orang berisiko, tapi itu bukan karena kurangnya informasi atau pengetahuan. Banyak orang tahu mereka harus berolahraga dan dapat membaca manfaat dari aktivitas fisik tersebut. Tapi sayangnya, pengetahuan ini tidak tercermin dalam perilaku mereka. Hanya sedikit orang yang berolahraga atau bahkan memilih kegiatan ekstra fisik ketika diberi kesempatan (Munir, 2017:81).

Sebelum kita menggambarkan atau mendefinisikan konsep gamification, kita harus terlebih dahulu menentukan akar kata gamification. Apa game? Ada banyak definisi yang berbeda dan upaya mendefinisikan istilah game atau "permainan".

Salah satu definisi yang paling dekat untuk aplikasi dalam pengaturan instruksional yang diajukan oleh Katie Salen dan Eric Zimmerman (2004:52) dalam buku mereka dari *Play: Desain Fundamentals Game*, "Sebuah permainan adalah sebuah sistem di mana pemain terlibat dalam konflik buatan, ditentukan oleh aturan, yang menghasilkan hasil yang terukur.

Bahkan definisi ini sangat baik harus dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran, mari kita ganti beberapa kata dari definisi asli itu dan menambahkan konsep reaksi emosional berdasarkan ide yang menyenangkan disajikan oleh Raph Koster (2005:15) dalam A Theory of Fun, ”Sebuah permainan adalah sebuah sistem di mana pemain terlibat dalam tantangan abstrak, ditentukan oleh aturan, interaktivitas, dan umpan balik, yang menghasilkan hasil terukur sering memunculkan reaksi emosional" (Munir, 2017:81).

d. Pembelajaran Elektronik Berbasis “Awan”

Komputasi awan merupakan konsep yang sedang ramai digunakan pada saat ini, dimana komputasi merupakan sebuah model yang memungkinkan terjadinya penggunaan sumber daya (jaringan, server, media penyimpanan, aplikasi, dan *service*) secara bersama-sama (Mell & Grance, 2011). Kehadiran komputasi awan membawa sebuah perubahan dalam distribusi perangkat lunak, dimana pada komputasi awan kebutuhan akan adanya aplikasi pengolah kata dapat dilakukan melalui perambah.

Munir (2017:81) menyebuutkan bahwa komputasi awan secara umum dibagi menjadi 3 layanan yaitu *software as a service, platform as a service,* dan

infrastructure as a service. Pada layanan *software as a service,* pengguna tinggal langsung menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang sudah disediakan, sebagai contohnya adalah Google Drive yang menyediakan layanan pemyimpanan berkas, dokumen, presentasi, form dan spreadsheet.

Adapun layanan lainnya juga disediakan oleh Microsoft melalui office 365 nya ataupun Microsoft One Drive, selain itu bagi yang ingin melakukan pengolahan gambar maupun video dapat melakukannya dengan aplikasi Adobe Suite yang dapat dicoba Adobe Creative Cloud.

Layanan *platform* as a service, pengguna menyewa sebuah layanan yang dimana didalamnya sudah tersedia sistem operasi, jaringan, tempat penyimpanan data, serta *framework* yang dibutuhkan oleh aplikasi. Dapat diibaratkan layanan ini seperti penyewaan sebuah kamar hotel, dimana pengguna tidak lagi dipusingkan dalam perawatan dari kamar tersebut. Contoh penyedia dari layanan ini adalah Amazon *Web Service, Windows Azure* (Munir, 2017:81).

Layanan yang terakhir adalah *infrastructure as a service*, pada layanan ini pengguna menyewa infrastruktur TI yang berjalan pada komputer virtual (Munir, 2017:81). Pengguna dapat melakukan konfigurasi pada komputer virtual tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, ketika komputer virtual terlihat kelebihan beban maka pengguna dapat melakukan perubahan konfigurasi nya baik dari segi penambahan CPU, RAM, dan *Storage* secara cepat.

e. *Augmentasi Reality*

Augmented reality (realitas tambahan) merupakan teknologi yang menggabungkan dunia nyata dan dunia maya. Ronald T. Azuma (2016:236) mendefinisikan augmented reality sebagai penggabungan benda-benda nyata dan maya di lingkungan nyata, berjalan secara interaktif dalam waktu nyata, dan terdapat integrasi antar benda dalam tiga dimensi, yaitu benda maya terintegrasi dalam dunia nyata.

Augmented reality semakin penting setiap hari, didorong oleh smartphone baru dan revolusi tablet. Menurut Zarzuela, Pernas, dkk (2013:385) perangkat ini akan menentukan cara baru melihat, berpikir dan pemahaman realitas.

f. *Virtual Learning*

Ketika banyak lembaga pendidikan telah memperkenalkan pembelajaran online sebagai pilihan penyampaian materi, ternyata ada bukti tentang pengembangan model kurikulum yang dapat memajukan keragaman pedagogis dan efektivitas pembelajaran (Munir, 2017:95).

Selain dari beberapa pengecualian inovasi dan kecenderungan umum terhadap eksperimen berorientasi teknologi, rancangan kebanyakan pengalaman pembelajaran online ini terstruktur di sekitar model pembelajaran konvensional, yang secara *inheren* tidak memiliki fleksibilitas yang diperlukan guna mengambil keuntungan secara penuh dari penyosialisasian dan pembagian informasi tentang potensi Internet seperti yang telah ada sekarang, dan ini berlangsung hampir satu dekade dari adanya Web 2.0 dan pengembangan media sosial.

Bagi pembelajar agar dapat belajar secara efektif dalam sistem online yang kini tersedia dan semakin kompleks, maka si pengajar perlu membuat materi tentang teknologi web 2.0 sekaligus sistem pembelajaran formalnya sebuah lingkungan bagi kolaborasi virtual. VCL semacam ini, pembelajar akan belajar jauh lebih banyak daripada hanya ‘sekedar tahu’ saja dan mendapat pengetahuan eksplisit.

Mereka juga mengalami dan memahami 'bagaimana caranya' mendapat pengetahuan bawaan yang diperoleh melalui keterlibatan mereka secara pribadi dan aktif dalam menerapkan apa yang sudah mereka ketahui, melalui networking dengan penerima, praktisi dan lainnya tentang pengetahuan tsb.

Antara pengetahuan bawaan dan eksplisit terletak keahlian yang mendalam, di mana peserta didik tersebut tidak hanya perlu mengasimilasi pengetahuan eksplisit wilayah subjek tertentu saja, tapi juga menerapkan pengetahuan tsb melalui keterlibatannya secara aktif dan kontribusinya terhadap masyarakat (Brown, 2002:40).

2.2 Instagram

2.2.1 Pengertian Instagram

Akun resmi Instagram mendefinisikan Instagram adalah media sosial yang menungkinkan anda dapat berbagi foto maupun video dengan teman-teman anda denngan cara yang menyenangkan (Nugraha, 2015:238).

Riset pada tahun 2014 oleh Blair dan Serafini (2014:30) menunjukkan bahwa aplikasi Instagram telah diunduh oleh 200 juta pengguna smartphone, total

pengguna aplikasi ini masih dalam perhitungan, dan 50 juta pengguna mendaftarkan akun di Instagram pada 6 bulan terakhir. Tekno.tempo.co (2018) menyebutkan bahwa Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang paling banyak diminati, sebagai buktinya adalah aplikasi ini sudah diunduh 1 miliar kali. Aplikasi ini merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan oleh pemilik smartphone di Indonesia. Di Indonesia pengguna aktif Instagram mencapai lebih dari 45 juta orang.

Indonesia juga merupakan negara dengan pembuat konten Instagram *Story* terbanyak di dunia. Keunikan dari aplikasi Instagram dengan menampilkan gambar, foto, maupun video yang berdurasi 1 menit menjadikan aplikasi ini sebagai aplikasi penyampai informasi yang sangat efektif dan efisien.

Instagram memiliki beberapa fitur untuk memudahkan pengguna memperkenalkan jenis profil akun yang mereka buat. Diantaranya adalah profil Bisnis Lokal, Blog Pribadi, Produk/Layanan, Seni, dan Musisi/Band. Sedangkan dalam kategori Produk dan layanan terdapat opsi untuk Perusahaan dan Organisasi yang merujuk pada Bidang Pendidikan. Sehingga Instagram sangat memfasilitasi *platform*nya untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

2.2.2 Pemanfaatan Instagram dalam Pendidikan

Perubahan terjadi secara konstan dalam dunia teknologi. Pendidik menemukan teknologi yang telah mengubah strategi dan metode untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran pada pelajar dan mahasiswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan media sosial seperti Instagram

menjadi salah satu wadah bagi pendidik untuk dijadikan strategi pembelajaran digital yang mudah digunakan oleh peserta didik.

Dilihat dari perilaku informasi yang tinggi melalui internet yaitu mengakses media sosial Instagram menjadi kesempatan melakukan pembelajaran dengan mengunakan teknologi informasi. Materi yang tersedia di media sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh peserta didik (Sari, 2017:5)

2.3 Pondok Pesantren

2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab, funduq yang artinya hotel atau asrama. Dhofier (Babun, 2011:9) menjelaskan secara bahasa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe- dan akhiran-an yang bertempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg (1974:10), berakar dari bahasa India, Shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Pondok pesantren dapat dikelompokan dalam dua tipe, yaitu tipe lama (klasik), yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah, mayoritas mata pelajaran yang dikembangkan bukan kitab-kitab klasik (Dhofier, 2011:76).

Prasodjo (1982:6) mengungkap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan

sistem non klasikai di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan para ulama abad pertengahan.

Muttaqien (1999:81) menyebutkan bahwa pondok pesantren secara kelembagaan paling tidak memiliki lima unsur sebagai berikut :

1. Kyai, sebagai pimpinan, pengajar dan pendidik
2. Santri sebagai anak didik
3. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik
4. Pondok
5. Masjid

Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya dimasyarakat.

Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pesantren kecil, yang mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten.
2. Pesantren menengah, yang mempunyai jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.
3. Pesantren besar yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan proplnsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri (Dhofier, 2011:44).

2.3.2 Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (1982:41) secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

a. Pesantren *Salafi*

Mempertahankan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pembelajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pembelajaran menggunakan sistem ”sorongan” dan ”*bandongan*” demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional.

b. Pesantren *Khalafi*

Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum.

Bahkan dewasa ini muncul tipe-tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya :

1). Tipe A : pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan kyai.

2). Tipe B : sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri.

3). Tipe C : sistem pembelajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah-madrasah pada umumnya.

4). Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih modern.

Sedangkan, jenis-jenis Jenis-jenis pesantren diklasifikasikan berdasarkan kurikulum, sistem pembelajaran, sifat, serta berdasarkan kelas – kelas pesantren (Dhofier, 1982:28).

a. Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern (Dhofier, 1982:28).

1. Pesantren Tradisional

   Pada pesantren ini pembelajaran pendidikan menggunakan sistem pembelajaran non-klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang *fiqh* (hukum Islam), *usul fiqh* (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), *tarikh* (sejarah Islam), tasawuf dan akhlak (etika Islam).

2. Pesantren Modern

   Pada pesantren ini pembelajaran pendidikan menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pembelajaran ilmu-ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu-ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu-ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.

b. Berdasarkan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan sistem pembelajaran maka terbagi menjadi sistem pembelajaran menggunakan sistem non-klasikal dan sistem klasikal (Dhofier, 1982:20).

1. Sistem non-klasikal

Sistem ini pemberian pelajarannya dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* / weton, maksudnya, (1) sistem sorongan (dalam bahasa Jawa biasanya disebut sorog yaitu menyodorkan) para santri menghadap guru atau kyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, (2) sistem *bandongan* / weton (dalam bahasa Jawa biasanya disebut weton yaitu waktu) para santri berkumpul mengelilingi guru atau kyai untuk memperoleh pembelajaran yang diberikan oleh kyai tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu atau sholat wajib.

2. Sistem klasikal

Sistem ini pemberian, pelajaran dengan sistem non-klasikal mulai ditinggalkan. Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu ketrampilan serta sudah terjadi pembagian kelas, pembatasan pemberian pembelajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan. Semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah. Tetapi pembelajaran Islam tetap menjadi pokok pendidikan.

c. Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, pesantren ini terbagi atas 2 sifat, yaitu sifat terbuka dan tertutup (Ariandy, 2009:22).

1. Pesantren terbuka

Pesantren jenis ini terbuka untuk kalangan masyarakat sekitarnya, tidak harus tinggal di dalam pesantren para santri tetap bisa mengenyam pendidikan yang ada. Kegiatan pendidikan di pesantren terbuka dilakukan mulai pukul 04:00 pagi sampai pukul 10:00 pagi.

2. Pesantren tertutup

Pesantren jenis ini lebih ketat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan dalam pesantren. Semua kegiatan yang dilakukan santri harus dengan pengawasan kyai. Penerapan pendidikan pun benar-benar dipantau.

d. Berdasarkan Kelas-Kelasnya

Berdasarkan kelas-kelasnya pesantren dibedakan dalam kelompok, yaitu kecil, menengah dan besar (Dhofier, 1982:44).

1. Pesantren kecil

Mempunyai santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten.

2. Pesantren menengah

Mempunyai santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.

3. Pesantren besar

Memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. (pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, menarik santri dari luar negeri, antara lain Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina)

2.3.3 Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Tujuan Pendidikan

Ariandy (2009:26) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren, tidak hanya sekedar mencari ilmu tentang agama Islam tetapi dalam pembelajaran di dalam pondok pesantren juga ditekankan keinginan untuk mengubah diri sendiri menjadi orang yang jujur, berdedikasi tinggi, cakap serta berbekal keahlian. Semua itu dapat terwujud jika dalam diri sudah tertanam akhlak-akhlak yang terlatih di dalam pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, rasa tolong menolong antar santri maupun diri sendiri serta rasa.

b. Ciri-ciri Pendidikan dalam Pesantren

Suatu lembaga dapat disebut sebagai pesantren jika ada faktor-faktor seperti :

1. Adanya pembelajaran agama sebagai ilmu berdasarkan teks yang bersumber pada kitab-kitab ilmu- ilmu agama yang diakui.
2. Adanya santri menetap yang bersal dari daerah lain yang tinggal ditempat pendidikan tersebut dalam jangka waktu tertentu
3. Pembelajaran dan pendidikan di tempat tersebut dilakukan dan dipimpin oleh kyai dan pemiliknya atas ilmu agama yang diakui oleh masyarakat.

c. Sifat-Sifat yang Terjadi dalam Pesantren

Saiful Huda (2003:10) dalam bukunya yang berjudul Menggagas Pesantren Masa Depan : Geliat Suara santri untuk Indonesia Baru, telah menjelaskan sifat-sifat apa saja yang terjadi dalam pesantren :

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
2. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dalam suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Menekankan kehidupan disiplin dalam pondok pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*, semua itu sistem pembelajarannya dilakukan kyai tetapi dengan cara yang berdeda (Prasodjo, 1982:53).

1. Metode *sorogan*

Sistem *sorogan* ini sistemnya adalah santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafal terjemahan dan tafsiran. Metode

pembelajaran ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang, dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Namun cara ini tentu saja tidak efisien, tetapi masih dipertahankan sampai sekarang, terutama bagi sejumlah santri senior yang telah mencapai tingkat tinggi untuk suatu kitab tertentu. Sebab pada hakekatnya dalam pengajian sorongan inilah pembelajaran kitab maupun pelimpahan nilai- nilai sebagai proses ”delivery of culture” berlangsung amat intensif. Metode pembelajaran seperti ini sekalipun disebut metodik kuno namun dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi modern seperti pada universitas-universitas di dunia barat, justru dikembangkan dalam bentuk tutorship atau mentorship.

2. Metode *Bandongan*

Metode ini konon diturnkan dari Mekkah, yaitu kebiasaan mengaji dalam lingkungan Masjidil Haram. Seorang Syeikh menbaca dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah muridnya, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya itu, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan lain. Jumlah murid tidak dapat dipastikan secara pasti, namun selalu merupakan suatu kelompok dihadapan atau dikeliling Syeikh.

Kedua metode disampaikan secara teoretis, maka pengajian *sorogan* atau *bandongan* ini merupakan permulaan sistem klasikal, artinya apabila terdapat sejumlah murid yang umumnya sebaya, dalam satu tempat yang sama, maka

kepada mereka itu semua diberikan satu mata pelajaran yang sama pula oleh seorang guru.

Madrasah Darul ’Ulum dan Shaulatiah di Mekkah, tempat orang-orang Indonesia dahulu belajar telah lama menggunakan sistem klasikal ini dengan mengenal tingkat Tahdiri (3 tahun), Ibtidai (4 tahun) dan Tsanawi (4 tahun) (Prasodjo, 1982:90).

e. Masa Pendidikan

Prasodjo (1982:100) menyatakan bahwa pondok pesantren pada dasarnya tidak menggunakan pembatas umur maupun jangka waktu pendidikan. Sesuai dengan pengertian harfiah salah satu Hadist : “Uthlubul’ilma, minal mahdi’ilalahdi” (tuntutlah ilmu, sejak dari buaian sampai ke liang lahat), maka pendidikan pesantren itu sesungguhnya adalah merupakan pendidikan seumur hidup , atau “life long education”.

f. Kurikulum

Kurikulum dalam pengertian sehari-hari dimaknakan sebagai suatu “rencana pelajaran”. Namun, kurikulum bukan sekedar rencana pelajaran, melainkan adalah suatu “totalitas dari kegiatan suatu lembaga pendidikan, baik di luar maupun di dalam sekolah”. Selain belajar ilmu-ilmu umum, pada pembelajaran pondok pesantren di luar jam pelajaran masih banyak waktu luang yang dapat diisi dengan berbagai kegiatan, misalnya saja kegiatan ketrampilan dalam rangka menerapkan pelajaran-pelajaran teori yang telah diberikan di madrasah (Ariandy, 2009:30).

Kegiatan-kegiatan lain seperti misalnya latihan berpidato (public speaking), kesenian, kursus bahasa Arab atau Inggris, bahkan pelatihan bertani dan beternak. Kegiatan ekstra kulikuler diatas dapat menyamarkan kehidupan pondok serta menghilangkan sifat monoton dari kehidupan pada umumnya.

2.3.4 Pondok Pesantren Masa Lalu

Tercatat dalam catatan sejarah bahwa pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya yang diberi nama Ampel Denta dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi (Hafidloh, 2016:89).

Suatu riwayat dinyatakan bahwa Pesantren Ampel Denta merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Sebab para santri yang telah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan dari pesantren.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu (Dhofier, 2011:43). Menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru,

tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.

Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Dhofier (2011:44) menyebutkan bahwa materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas.

Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*" (Dhofier, 2011:43).

Masa pendidikannya tidak tentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.

Sejarah mencatat, pada masa lampau pesantren pernah menjadi tumpuan utama bagi masyarakatnya dan dalam perkembangannya senantiasa seirama dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada masanya.

2.3.5 Pondok Pesantren Modern atau Masa Kini

Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi. Periode Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor.

Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada justru menjadi cikal bakal Gontor, pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia (Hafidloh, 2016:90).

Hafidloh (2016:90) juga menyebutkan bahwa sifat kemodernan Gontor tidak hanya terletak pada bentuk penyampaian materi yang menyerupai sistem sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi, tapi juga pada gaya hidup. Hal ini tercermin dari pakaian santri dan gurunya yang mengenakan celana dan dasi. Berbeda dengan aliran Ampel yang sarungan dan sorogan. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat para Kyai salaf menekankan perasaan anti kolonial pada setiap santri dan masyarakat, hingga timbul fatwa bahwa memakai celana dan dasi

hukumnya haram berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi: “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum (golongan), maka dia termasuk golongan itu”.

Beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor dan beberapa pesantren lain antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Yaitu, penerapan organisasi, sistem kepimimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, memperluas kebahasaan, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya, lebih terbuka pada hal-hal ‘ke-kinian’, dan lain-lain (Hafidloh, 2016:90). Oleh karena itu beberapa pesantren mempunyai beberapa prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat (hatinya Masjidil Haram, tetapi berotak London).

Langkah-langkah reformasi yang dilakukan pesantren-pesantren pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni pesantren di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila mazhab Ampel telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka pesantren masa kini telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini. Sedangkan proses modernisasi suatu pondok pesantren minimal harus memperbaiki beberapa bidang, yaitu bidang administrasi, kurikulum, kegiatan ekstra pesantren, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan pembentukan struktur organisasi (Hafidloh, 2016:91).

1. Pembaharuan di Bidang Furu’

Perubahan di bidang furu’ di sini adalah beberapa perubahan pada beberapa bidang yang dilakukan sejumlah pondok pesantren yang berkiblat atau mengikuti Gontor, Darul Ulum, maupun pesantren modern lain. Seperti perubahan kurukulum dan aktifitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada pesantren yang menjadi kiblat, atau karena adanya kebutuhan masyarakat di mana pesantren itu berada (Hafidloh, 2016:91).

Sebagai pengisi kekurangan di bidang penguasaan kitab kuning umpamanya, beberapa pesantren memasukkan kitab kuning sebagai silabus, baik pada jam pelajarannya maupun di luar waktu sekolah, seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muhammad Cepu.

Sistem kombinasi (perpaduan) mazhab Modern dan Salaf ini belakangan banyak diterapkan di tengah tumbuhnya pesantren-pesantren (Dhofier, 2011:44). Pengajaran kitab kuning masih ada yang menggunakan bahasa jawa sebagai pengantar, namun ada pula yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sebagaimana yang ditemukan pada pesantren Salaf, meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazhab Salaf, yaitu menggantikan *“Utawi-Iku”* dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan mubtada dan khobar.

Di sisi lain sejumlah pesantren mengikuti silabus Depag atau Depdikbud. Hal itu karena didorong tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya

menggondol ijazah negeri setelah menyelesaikan studinya (Hafidloh, 2016:91). Sebagai konsekuensi, beberapa materi yang berkurikulum pesantren dikurangi mengingat adanya jatah kurikulum pemerintah. Karena paling tidak beberapa jam pelajaran dibagi-bagi untuk memenuhi kurikulum pemerintah. Sehingga bobot 'pesantren'nya sedikit berkurang. Namun demikian, langkah ini membantu para alumninya melanjutkan pendidikan di mana saja karena adanya ijazah negeri.

2. Kebijakan Pemerintah dan Pendidikan

Pemerintah melalui Departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Maka berdirilah MI, Mts, Madrasah Aliyah dan perguruan tinggi Islam (seperti IAIN, STAI, dan sebagainya) dengan tujuan mencetak ulama yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang mayoritas muslim mendalami ilmu agama. Ijazah pun telah disetarakan dengan pendidikan umum sesuai dengan SK bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri). Dengan demikian lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum negeri (Hafidloh, 2016:91).

Namun demikian, setelah berjalannya proses kebijakan tersebut, terbukti masih terdapat kelemahan-kelemahan, baik mutu pengajar, alumni (siswa) dan materinya, sehingga cita-cita mencetak ulama yang handal kandas di tengah jalan. Disebutkan oleh Noor Hafidloh (2016:91) hal ini terbukti masih dominannya lulusan pesantren dalam soal keagamaan. Bahkan lulusan madrasah dapat

dikatakan serba tanggung, menjadi seorang profesional pun tidak, ulama pun tidak.

Tidak heran bila banyak suara sumbang dan kritikan tajam bahwa SK bersama tiga menteri di atas hanya sebuah upaya pengikisan Islam dan keilmuannya melalui jalur pendidikan. Sehingga pada waktunya nanti Indonesia akan mengalami kelangkaan ulama (Dhofier, 2011:45). Ini terbukti dengan menjauhnya masyarakat dari madrasah. Mereka lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum. Alasannya sederhana, lulusan madrasah sulit mencari pekerjaan dibanding lulusan sekolah umum, walaupun pendapat ini tidak seluruhnya benar, tapi demikianlah yang kini berkembang di masyarakat.

Lebih ironi lagi, jika pemerintah melarang alumni pondok pesantren non kurikulum pemerintah untuk masuk perguruan tinggi. Alasannya karena mereka tidak memiliki ijazah negeri atau karena ijazah pesantrennya tidak disetarakan dengan ijazah negeri (Hafidloh, 2016:92). Akibatnya perguruan tinggi seperti STAI, maupun IAIN hanya diisi oleh lulusan-lulusan madrasah dan sekolah umum yang mutu pendidikan agamanya sangat minim. Padahal di tengah-tengah suasana globalisasi dan keterbukaan, kualitaslah yang menjadi acuan, bukan formalitas.

Fenomena di atas membuat beberapa pesantren mengadakan ujian persamaan negara dan mengadopsi kurikulum pemerintah (Hafidloh, 2016:92). Tentu saja segala konsekuensi yang telah disebut di atas akan terjadi. Karena hal itu menjadi tuntutan masyarakat. Sehingga saat ini pada beberapa pondok

pesantren dengan ijasah (intern) mereka, para alumninya dapat melanjutkan perkuliahan. Misalnya pondok pesantren Al-Anwar Sarang-Rembang.

Diharapkan alumni pondok pesantren berkualitas dan mendapat formalitas. mereka mendapat gelar dan juga di akui ‘kependidikannya’ baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat luas. Sehingga diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama’ yang intelek, pemikir keislaman yang handal, selalu dinamis, tidak *jumud*, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2.3.6 Pondok Pesantren Post Modern atau Masa Mendatang

1. Peran dan Potensi Pesantren dalam Menghadapi Masa Depan

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan tinggi. Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

Menghadapi era global yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengajian bagaimana pondok pesantren mengapresiasikan gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

Sebagaimana diketahui, pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki latar belakang sejarah. Pesantren merupakan representasi institusi ke-Islaman yang berakar kuat dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat, bahkan pesantren menjadi basis perjuangan melawan penjajah kolonia (Hafidloh, 2016:92). Tidak terhitung betapa banyak para syuhada dari pesantren yang gugur dalam berjuang melawan penjajah.

Perjalanan sejarah pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang terbentuk di lingkungan pesantren menjelma menjadi sebuah pola yang khas. Kekhasan itu pesantren telah berkembang menjadi sebuah subkultur tersendiri yang memiliki dasar-dasar nilai dan tradisi yang berakar kuat dalam komunitasnya.

Dasar-dasar tradisi dan nilai budaya itu, menjadikan pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Tidak heran jika pesantren dianggap sebagai “benteng” nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing.

Inilah makna penting keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang dipelihara secara kukuh, yang membentuk pola hubungan fungsional yang unik antara keduanya. Interaksi sosial budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal pendidikan, dakwah keagamaan, kegiatan sosial, bahkan kegiatan ekonomi.

Namun, karena banyak memperlihatkan budaya tradisional itu pesantren acapkali dianggap sebagai penghalang bagi pembaharuan. Oleh karena itu, pada banyak kalangan masyarakat terkesan suasana keterbelakangan dari pesantren, yang tidak sedikit juga dipengaruhi literatur Barat dengan istilah “kaum sarungan” yang dianggap mencerminkan ketradisionalan (Hafidloh, 2016:92).

Noor Hafidloh (2016:93) menyebutkan bahwa sekarang keadaan telah mulai berubah. Pendidikan di lingkungan pesantren telah menampung kurikulum pengetahuan yang tidak kurang dari lembaga pendidikan nonpesantren dan sebaliknya lembaga-lembaga pendidikan nonpesantren telah memberikan pendidikan keagamaan yang lebih intensif.

Antara keduanya jelas akan terus ada perbedaan karena bobot pendidikan keagamaan akan tetap mewarnai pendidikan di lingkungan pesantren, artinya, melalui proses itu diharapkan dihasilkan SDM yang berkualitas, yakni tidak hanya memiliki pengetahuan untuk menempuh kehidupan di dunia dengan baik, sesuai dengan tanggung jawab pribadi dan kemasyarakatan seseorang, tetapi juga akan menghasilkan SDM yang memiliki keyakinan iman dan ketakwaan, yang memberikan tuntunan moral. Sehingga, SDM tersebut dalam menempuh kehidupannya memiliki nilai-nilai spiritual dan budi pekerti yang menjadi pedoman, dan bukan hanya nilai-nilai material. Kualitas SDM serupa itulah yang disebut sebagai kualitas manusia yang lengkap (Hafidloh, 2016:93).

Oleh karena eratnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya, apabila ingin memperkenalkan suatu norma atau cara baru di lingkungan masyarakat yang

terkait dengan tradisi pesantren, akan lebih mudah apabila norma atau cara baru itu diperkenalkan melalui pesantrennya, yang kemudian akan mensosialisasikannya dengan cara yang mungkin lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan jika dilakukan oleh pemerintah. Misalnya, pengalaman dalam memperkenalkan program keluarga berencana, yang merupakan konsep kehidupan keluarga modern, menunjukkan betapa efektifnya peran pesantren.

Pesantren secara potensial adalah agen modernisasi bagi masyarakatnya, karenanya sebagian pesantren itu sendiri masih harus dimodernkan (Hafidloh, 2016:93). Modernisasi dalam arti suatu proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang ilmu pengetahuan dan teknologi berperan besar di dalamnya. Menanamkan nilai-nilai modern agar bisa menjadi pelopor modernisasi ini merupakan pekerjaan besar bagi pesantren. Hal ini pasti tidak akan mudah. Peran para pemimpin pesanten, dalam hal ini para Kiyainya sangat menentukan, karena kita ketahui Kiyai bukanlah seorang pemimpin biasa, bukan hanya kepala sekolah, atau kepala asrama, bukan juga cuma pemimpin organisasi. Peran kepemimpinan Kiyai lebih luas dan lebih dalam daripada itu (Huda, 2003:11).

Kekhasan ini tentu akan tetap memberi warna kepada pesantren, dan tantangannya adalah bagaimana faktor kepemimpinan tradisional dan karismatis itu, yang merupakan ciri dan kekuatan pesantren, dapat dipadukan dengan kepemimpinan modern, yang nilai utamanya adalah rasionalitas. Proses persenyawaan itu dapat terjadi dengan baik, karena sesungguhnya di waktu yang lalu pada awal perkembangannya pesantren adalah lembaga yang paling modern di dalam masyarakat. Bisa dikatakan pesantrenlah yang membawa pembaharuan

ke dalam masyarakatnya, karena Islam pada dasarnya adalah agama pembaharuan. Dari dunia Islam pula lahir dan berkembang banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang turunannya kita kenal sekarang (Hafidloh, 2016:93).

Kemudian pada suatu masa kejayaan ini menurun, bukan oleh karena ajaran agamanya, melainkan oleh karena umatnya, yang di mana-mana menutup diri terhadap interaksi dengan budaya lain dan terhadap gagasan-gagasan baru. Padahal sebelumnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang sangat antusias menyerap segala pengetahuan yang dapat diserap dan mengakomodasikan kebudayaan mana pun, termasuk yang sumbernya adalah agama lain.

Oleh karena itu, kembali membuat pesantren menjadi lembaga pembaharuan, agen modernisasi bagi masyarakat mestinya bukan persoalan besar, jika pesantren itu sendiri telah dapat membuka diri.

2. Prospek Pesantren di Masa Depan

Noor Hafidloh (2016:94) meyakini pendidikan sebagai upaya yang paling mendasar dan strategis sebagai wahana penyiapan sumberdaya manusia dalam pembangunan (dalam arti luas) tentunya umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia terutama kaum cendikiawan harus terpanggil untuk menjadi pelopor. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi dasar pembenaran, yaitu:

a. Dari segi ajaran agama, Islam telah menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk meraih keunggulan hidup. Pandangan semacam ini amat ditaati oleh manusia modern dewasa ini, termasuk civitas pesantren. Yaitu untuk meraih keunggulan kehidupan duniawi.

Deskripsi ini merujuk kepada sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang ingin unggul di dunia, harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang ingin unggul di akhirat, harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang ingin unggul pada dua-duanya, juga harus dengan ilmu” (HR. Ahmad)

b. Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren telah cukup memberikan acuan dan dorongan bagi kemajuan ilmu pengetahuan bahkan sosial kemasyarakatan.

c. Pesantren di Indonesia cukup kaya dengan lembaga-lembaga pendidikannya (madrasah-masrasah yang dikembangkannya). Lembaga yang dimiliki ini adalah termasuk “Bank” sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya. Untuk itu, kiranya lembaga-lembaga di pesantren harus semakin menyadari akan posisinya dalam upaya membuat satu komitmen strategi, yaitu menjadikan dirinya sebagai “Bank” sumber daya manusia itu.

Era globalisasi terdapat peluang-peluang, karena adanya suasana yang lebih terbuka dan saling ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan globalisasi itu sudah dirasakan keberadaannya dan sedang berlangsung dalam aspek kehidupan manusia, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Sehingga dilihat dari segi ajaran maupun sosiologi pendidikan, maka pesantren di Indonesia menjadi sub sistem pendidikan Nasional sebagaimana yang dicita-citakan (Hafidloh, 2016:94). Secara politik pesantren menempati posisi yang aman, sehingga yang perlu saat ini adalah meningkatkan kualitas pesantren agar tetap superior sebagaimana yang telah dicapai pada zaman klasik.

3. Menatap Masa Depan Pesanten

Jika membandingkan pesantren dengan sekolah umum pada saat sekarang ini, maka, lembaga pendidikan yang dikelola para kyai ini justru memiliki berbagai kelebihan yang justru terkait dengan esensi pendidikan itu sendiri. Kelebihan pendidikan pesantren, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Pesantren memiliki kemandirian dan otonomi secara penuh, (2) Memiliki semangat juang dan berkorban yang tinggi dari semua yang terlibat di dalamnya. Komersialisasi pendidikan yang berujung terjadi runtuhnya nilai-nilai pendidikan tidak terjadi di lingkungan pesantren. Pesantren dibangun dan dikelola atas dasar keikhlasan dan diniatkan sebagai ibadah, (3) Pendidikan pesantren dijalankan secara lebih komprehensif atau utuh, meliputi pendidikan akhlak, spiritual, ilmu pengetahuan, dan juga ketrampilan; (4) Pendidikan di pesantren dijalankan tidak saja sebatas mentrasfer ilmu pengetahuan, apalagi hanya sebatas informasi, lebih dari itu adalah menstranfer kepribadian. Para Kyai secara langsung memberikan tauladan dan juga membiasakan hal-hal yang baik, sehingga ditiru oleh para santrinya; (5) Pendidikan pesantren tidak mengejar simbul-simbul, seperti sertifikat atau ijazah, melainkan untuk membangun watak atau akhlak yang mulia, (6) dan lain-lain (Hafidloh, 2016:94).

Di balik kelebihan-kelebihannya itu, pesantren di sana sini masih memiliki pekerjaan rumah yang tidak ringan untuk diselesaikan. Beberapa pekerjaan rumah itu misalnya, bahwa masyarakat semakin menghendaki agar bisa bekerja secara efektif dan efisien. Keinginan itu memerlukan cara baru untuk memenuhinya.

Misalnya orang sabar belajar Bahasa Arab berlama-lama di pesantren. Berbeda dengan itu, pada saat ini ditemukan metode belajar lebih singkat tetapi hasilnya lebih baik. Juga menghafal al Qurán, dulu memerlukan waktu lama. Akhir-akhir ini mulai ditemukan metode menghafal al Qurán dengan waktu yang lebih pendek (Huda, 2003:11).

Tantangan lainnya di zaman yang semakin mengglobal ini, komunikasi semakin tidak terbatas. Informasi bisa tersebar dan dapat diperoleh secara cepat. Pengaruhnya hal itu luar biasa terhadap semua kehidupan, termasuk terhadap kehidupan pesantren. Atas dasar komunikasi dan informasi orang akan memilih apa saja yang memberikan layanan lebih cepat, lebih berkualitas, dan lebih menguntungkan (Hafidloh, 2016:94).

Selain itu, ternyata sementara alumni pesantren, dalammenenuhi kebutuhan hidup, tidak terlalu memiliki pilihan lapangan kerja. Adanya alumni pesantren mendapatkan pekerjaan yang kurang sesuai dengan ‘pendidikan pesantren’ juga memerlukan antisipasi yang tepat.

Selain itu, problem pendidikan pesantren, tatkala harus menyesuaikan dengan tuntutan modern adalah terkait dengan pendanaan (Huda, 2003:11). Pesantren selalu dikelola secara mandiri, dan bahkan pendanaannya bersumber dari sumbangan masyarakat, yang besarnya tidak menentu dan bahkan kadang juga berasal dari pribadi Kyainya. Beban itu, kadangkala dirasakan semakin berat, tatkala Kyai harus menampung para santri ekonomi lemah dan bahkan juga anak yatim.

Kepada santri seperti itu, Kyai bukan saja tidak mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari santri, bahkan sebaliknya. Pesantren harus memenuhi kebutuhan hidup santri yang demikian banyak sehari-hari.

Akhir-akhir ini pendidikan pesantren semakin diminati. Banyak orang menyebut pendidikan pesantren memiliki kelebihan tertentu. Pendekatan pendidikan yang tidak mengedepankan peraturan, dan sebaliknya lebih memberi warna culturalnya, selain itu dalam hal-hal tertentu, justru menunjukkan hasilnya yang lebih baik. Kelebihan pendidikan pesantren terutama dalam pengembangan karakter, perilaku, atau akhlaknya (Huda, 2003:11).

Sedangkan aspek yang selama ini masih dianggap kurang, hanyalah terkait dengan pendidikan sains dan teknologi (Huda, 2003:10). Jika kelemahan itu bisa dilengkapi, insya Allah pesantren berhasil menampakkan diri sebagai lembaga pendidikan yang lebih sempurna.

Kelebihan pendidikan pesantren seperti itu, semestinya pemerintah segera memberikan apresiasi yang cukup. Perhatian pada pesantren tidak hanya pada momen tertentu, semisal tatkala menghadapi pemilu, tetapi juga setiap saat pesantren membutuhkannya.

Kyai sesungguhnya tidak berharap banyak bantuan dari manapun, karena bagi Kyai, menyelenggarakan pendidikan dipandang sebagai ibadah, dalam rangka memenuhi tuntutan agamanya (Hafidloh, 2016:93). Sekalipun tidak disiapkan dana oleh pemerintah, Kyai tetap menyelenggarakan pendidikan dengan penuh kesabaran, ikhlas, amanah, dan istiqomah.

Hal penting yang diharapkan oleh sementara pesantren, adalah pengakuan dan tidak dipertsulit tatkala mau mengembangkan diri. Pesantren ingin mempertahankan kemandiriannya dan tidak berharap bantuan dan balasan dari siapapun, kecuali hanya ingin mendapatkan ridha dari Allah swt.

2.4 Santri

Santri adalah salah satu unsur penting selain kiai di pondok pesantren. Santri merupakan golongan yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik di sebuah pondok pesantren. Menurut Dhofier (2011:89), santri terbagi menjadi dua golongan, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap di pondok pesantren biasanya berasal dari daerah yang jauh.

Mereka belajar hidup mandiri, mulai dari makan, mencuci baju, sampai belanja kebutuhan hidup sehari-hari. Para santri mukim akan mendapat kiriman dari orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan mereka selama menuntut ilmu di pesantren.

Sementara santri kalong adalah istilah untuk santri yang tidak menetap di pondok pesantren, biasanya mereka berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Menurut Sukamto, disebut kalong (Jawa= kelelawar) karena mereka diibaratkan seperti binatang kelelawar yang ketika siang hari mereka di rumah dan pada malam hari keluar mencari makan. Ketika siang hari mereka berada di rumah untuk melakukan aktivitasnya dan ketika malam hari mereka pergi ke pesantren untuk belajar.

Santri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang yang menuntut ilmu khususnya ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Santri tersebut bisa santri mukim atau pun santri kalong yang mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren, yaitu seorang kiai.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama adalah artikel yang ditulis oleh James R. Situmorang (2012: 73-87) dengan judul *Pemanfaatan Internet sebagai New Media dalam Bidang* Politik, *Bisnis, Pendidikan dan Sosial Budaya*. Artikel tersebut berisi tentang Munculnya Internet di era global yang berkembang sangat pesat sebagai New Media. New Media atau Media Baru adalah istilah yang digunakan untuk membedakannya dengan media lama. Media lama bisa dikatakan dengan penggunaan media yang masih menggunakan kabel sebagai penghubung telepon ataupun untuk transfer data. Sedangkan New Media adalah penggunaan internet yang dalam penggunaannya sama sekali tidak menggunakan media kabel, untuk transfer data misalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang ini berfokus pada media baru yaitu internet dan pemanfaatannya. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu berfokus pemanfaatan internet sebagai media digital dalam pendidikan bagi santri pondok pesantren.

Artikel kedua adalah artikel yang ditulis oleh Blair dan Serafini (2014: 28-31) dengan judul *Integration of Education: Using Social Media Networks to Engage Students*. Arikel tersebut mengulas tentang berkembangnya strategi pembelajaran dalam kelas yang telah berevolusi dan berubah karena semua harus berbasis teknologi. Cara belajar atau strategi belajar peserta didik senantiasa berkembang akibat arus perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan.

Keterlibatan peserta didik dalam materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran adalah tujuan utama pendidik. Memanfaatkan media sosial menjadi salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran secara modern dan menarik. Pendidik juga dapat memberikan konten dan dapat memosisikan diri sebagai pakar teknologi dengan meninjau jaringan media sosial: Facebook, Pinterest, Instagram, Blog, Twitter, dan Evernote.

Penelitian tersebut berfokus pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan kegiatan diskusi dalam kolom diskusi di media sosial, yang berkesimpulan bahwa dengan adanya forum diskusi di sosial media para siswa semakin antusias, karena diskusi dikemas dengan sangat menarik melalui media digital. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki fokus pada pemanfaatan media sosial khususnya Instagram pada pembelajaran bagi santri pondok pesantren.

Selanjutnya adalah Artikel dengan judul *The Usage of Social Media Tools in Dermatology and Dermatopathology: A New Generation Vocational Communication and Education Method* yang ditulis oleh Oltulu, Findik, dan Ozer

(2018: 80-84). Artikel tersebut berisi tentang pemanfaatan Media sosial yang merupakan jenis komunikasi interaktif dengan media menggunakan komputer (ponsel pintar, tablet, notebook) dan teknologi berbasis internet. Sosial Media dapat membagikan ide, video, gambar dan file dengan mudah, komunikasi dan kerja sama instan bisa dipasang dengan orang-orang di tempat yang jauh. Twitter, Facebook, Instagram, dan Youtube adalah alat Sosial Media yang sangat efisien untuk berbagi informasi. Pembagian ini bisa bersifat nasional atau tingkat internasional.

Dikatakan dalam artikel tersebut bahwa alat-alat Sosial Media telah memberikan peluang yang cukup baik untuk meningkatkan komunikasi antar pasien dengan dokter. Serta sebagai penyampai informasi pendidikan kejuruan dan keterampilan dalam bidang kedokteran. Karena, untuk dapat mencapai pendidikan di pusat-pusat pelatih berpengalaman di kota besar atau sekedar mendapatkan informasi mengenai kesehatan sangat sulit. Kendala tersebut tidak lain dalam waktu, biaya dan masalah bahasa. Namun, berkat Sosial Media, masalah ini dapat dipecahkan sebagian.

Penelitian tersebut dilakukan di Turki yang berfokus pada penerapan sosial media sebagai alat untuk penyampai informasi kesehatan yaitu mengenai Dermatologi dan dermatopatologi. Penyampaian informasi tersebut dengan menampilkan gambar dan keterangannya pada sosial media. Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam penyampaian informasi melalui media sosial.

Artikel selanjutanya berjudul Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan. Artikel tersebut karya Noor Hafidhoh (2016: 88-106) berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, kondisi pesantren pada masa lalu, peran pondok pesantren dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, hingga tuntutan perubahan pondok pesantren dalam era global. Artikel ini sangat relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai modernisasi pembelajaran di pondok pesantren.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang lebih dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variable-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berpikir ini tetap terbuka, sesuai konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang Modernisasi Pembelajaran Santri: Studi Fenomenologi Strategi Pembelarajan Digital melalui Media Sosial di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati. Adanya tantangan arus global menuntut pondok pesantren untuk meningkatkan sisi modernitasnya. Salah satu cara untuk menjawab tantangan tersebut yaitu dengan digunakannya strategi pembelajaran berbasis digital melalui media sosial instagram.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

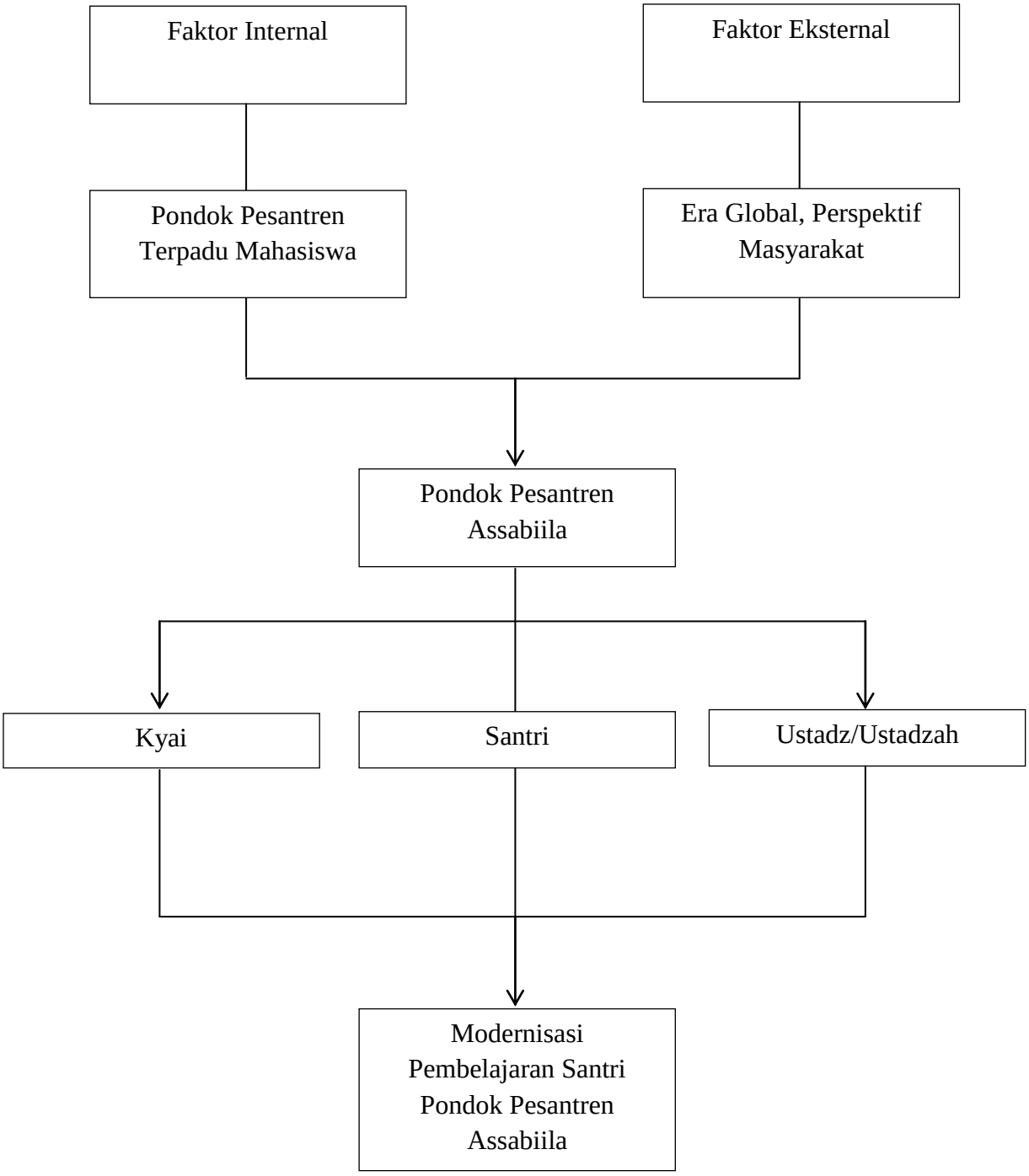

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Pembelajaran Santri di Masa Lalu

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren disebabkan oleh beragam faktor, yang paling dominan adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dan berdirinya sekolah-sekolah umum yang menafikan eksistensi agama didalamnya atau seorang kyai yang diakui intelektual keIslamannya oleh masyarakat. Masyarakat kemudian mempercayakan pembelajaran anak mudanya kepada guru tersebut hingga berdirilah suatu lembaga pesantren (Hafidhoh, 2016:92). Jika suatu pesantren sudah menjadi besar dan ternama, maka seringkali lulusannya mendirikan cabang atau anak dari pesantren induk. Hal seperti ini banyak terjadi dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Perkembangan ini terus berkembang sampai ke luar pulau jawa hingga seluruh Indonesia.

Pembelajaran pondok pesantren jaman dulu masih menggunakan sistem nonklasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab. Kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab karangan para ulama pada abad pertengaan (Prasodjo, 1982:6).

> Saya menjadi santri mulai saya sekolah di MI, itu kira-kira sekitar 35 tahun yang lalu. Dan saya nyantri itu sampai sekarang saya masih menjadi satri Al-Muayyad, karena saya masih sering di dawuhi sowan ten ndalem Al-Muayyad. Jadi kondisi

> pembelajarannya di sana itu di jaman dulu menggunakan sistem *salafiyah*. Dulu saya masi ikut ndalem, pembelajarannya menggunakan kitab-kitab kuning, dan menggunakan metode searah dari kyai ke santri. **(W.P.15-29)**.

Pengasuh Pondok Pesantren Assabiila merupakan santri pondok pesantren Al-Muayyad Al-Maliki Kudus. Beliau telah berpuluh tahun menjadi seorang santri, dan pastinya telah merasakan pembelajaran santri jaman dulu. Pengasuh mengatakan bahwa pembelajaran santri pada masa lalu hanya menggunakan kitab-kitab berbahasa arab yang akan diartikan oleh kyai pada saat pembelajaran. Pembelajaran bersifat sentralistik, yaitu santri hanya sebagai penerima informasi sedang pemberi informasi seutuhnya adalah seorang kyai, jadi bersifat *one way communication*. Pembelajaran tersebut disebut dengan sistem *sorogan* yaitu kyai membaca dan mengartikan kitab dan santri mendengarkan.

Kyai merupakan sosok yang amat dipercaya keilmuannya, sehingga para santri selalu yakin terhadap apa yang diajarkan oleh kyai. Sehingga pembelajaran santri pada masa lalu hanya mengandalkan kitab-kitab yang diajarkan oleh para kyai. Terdapat nilai spiritual yang amat kuat terhadap pembelajaran santri kepada kyai, hal tersebut yang membuat para santri percaya terhadap setiap perkataan dan apa yang diperintahkan oleh kyai. Pembelajaran pun bersentral pada kyai, para santri tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan pendapatnya.

Pondok pesantren pada masa lalu merupakan pondok pesantren *salafiyah* yaitu pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pembelajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sedangkan pembelajarannya menggunakan sistem nonklasikal untuk mengajarkan

pembelajaran dasar utama yang diterapkan dalam pembelajaran pondok pesantren, yaitu penguasaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadist (sastra arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam) (Dhofier, 1982:28).

Sedangkan berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, pebelajaran santri pada masa lalu dalam artian pembelajaran santri Pondok Pesantren Assabiila sebelum adanya modernisasi pembelajaran masih menggunakan strategi pembelajaran biasa dengan metode pembelajaran ceramah di dalam kelas, dan diskusi di dalam kelas. Pondok Pesantren Assabiila masih menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran santri pada masa lalu juga jauh dari pemanfaatan teknologi modern seperti penggunaan media digital. Selain memang kondisi perekonomian para santri dan pesantren yang tidak memungkinkan, juga peraturan yang sangat ketat, yaitu para santri tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan menggunakan media elektronik atau media digital, peraturan tersebut dibentuk agar santri fokus terhadap pembelajaran di pondok pesantren.

> Pada masa lalu pada pondok pesantren *salafiyah* itu memang berfokus pada kitab-kitab dasar dan hafalan al-quran. Dan dalam peraturan pondok memang tidak memperbolehkan penggunaan media elektronik, sehingga memang jauh dari penggunaan media digital seperti pada pondok modern sekarang, agar para santri bisa fokus mengaji **(W.P.30-40).**

Jadi, kondisi pembelajaran santri pada masa lalu adalah menggunakan metode pembelajaran santri *salafi*ayah yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*, menggunakan pembelajaran dalam kelas dengan metode ceramah yaitu kyai sebagai media utama penyampai informasi, pembelajaran yang bersentral pada kyai, para santri tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan pendapatnya, dan jauh dari penggunaan media elektronik atau media digital.

5.2 Perlunya Modernisasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Assabiila

Islam yang seringkali dimaknai dengan sesuatu yang berkonotasi negatif, tidak menarik dan kurang bisa menjawab tantangan zaman, misalnya tradisi dan ajaran pendidikan yang ada dipesantren (Hafidhoh, 2016:88). Sehingga perlu adanya terobosan baru berupa inovasi-inovasi pembelajaran pondok pesantren untuk menjawab tantangan tersebut.

Perlunya modernisasi pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila dikarenakan dibutuhkannya inovasi pembelajaran baru bagi para santri Pondok Pesantren Assabiila. Sebagaimana kondisi santri Pondok Pesantren Assabiila yang merupakan mahasiswa aktif maka kondisi pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila haruslah menunjang pembelajaran seorang mahasiswa.

> Sebenarnya kondisi tradisional sangat perlu dipertahankan keberadaannya, akan tetapi pondok pesantren memiliki kewajiban untuk mengikuti situasi dan kondisi yang semakin hari semakin bertambah maju. Makadari itu, Pondok Pesantren Assabiila yang merupakan pondok pesantren mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan modernisasi tersebut **(W.P.253-264)**

Pengasuh Pondok Pesantren Assabiila Ayah Moel menegaskan bahwa kearifan pada pondok pesantren berupa kondisi yang tradisional memang perlu dipertahankan, namun karena perkembangan zaman yang semakin bertambah maju, demi mempertahankan eksistensi dan minat santri untuk belajar di pondok pesantren, maka perlu diadakannya modernisasi. Salah satu bentuk penerapan modernisasi di Pondok Pesantren Assabiila adalah pada modernisasi pembelajarannya.

> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada sejak jaman penjajahan. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk memberi tameng akan kearifan lokal dan tradisi bangsa Indonesia terhadap pengaruh tradisi barat yang dibawa oleh para penjajah, itu yang menyebabkan orang-orang menganggap bahwa pondok pesatren atau santri itu kuno, karena memang sangat kental dengan budaya tradisional. Namun sekarang kan zaman semakin modern dan canggih, jadi pondok pesantren juga perlu memiliki wawasan modern juga **(W.P.275-292)**.

Menurut Hafidhoh (2016:88) Pesantren telah menjadi trend sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dulu, bertumpu kepada semangat juang dan keimanan kepada Allah SWT Zat Pemberi Kemerdekaan bagi seluruh manusia, sekaligus menjadi tameng dari pengaruh tradisi Barat pada masa itu. Seingga sampai sekarang pesantren masih banyak ditemukan di Indonesia, akan tetapi perannya sudah jauh berkurang seperti dulu, dikarenakan jaman dan waktu telah berubah.

Hasil wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Assabiila menyatakan bahwa memang *image* yang tradisional terhadap pondok pesantren tidak bisa di lepaskan, karena memang tujuan dari adanya pondok pesantren adalah untuk

menjaga warisan budaya Indonesia dari gerusan budaya asing pada masa penjajahan. Namun, seiring berjalannya waktu yang semakin modern, pondok pesantren juga diharapkan mampu menyeimbangkan diri dengan kondisi di era global.

Hafidhoh (2016:89) juga menyebutkan bahwa modernisasi yang diusung lebih bertujuan agar pesantren yang notabene sangat kuat keagamaannya sangat cocok untuk menerapkan sistem pendidikan modern, dimana manusia liberal yang lebih mengedepankan akal akan terimbangi dengan kuatnya segi keagaman yang didapat di pesantren.

Pondok Pesantren Assabiila lebih menekankan pada modernisasi pembelajaran santri dan sistem pendidikan yang mengedepankan logika dan toleransi. Tentunya pondok pesantren yang merupakan pondok pesantren mahasiswa haruslah memiliki pandangan dan pemikiran yang lebih maju daripada pondok pesantren salaf atau pondok pesantren modern pada jenjang yang lebih rendah.

> Sebagai pondok pesantren mahasiswa tentunya para santri juga mengharapkan adanya kelebihan Pondok Pesantren Assabiila daripada pondok pesantren lain, apa lagi pondok pesantren modern yang umum. Seperti memiliki santri yang lebih aktif, kreatif, *openminded*, dan memiliki daya pikir modern **(W.A.165-173).**

Noor sebagai seorang santri Pondok Pesantren Assabiila memiliki pendapat bahwa Pondok Pesantren Assabiila yang merupakan pondok pesantren mahasiswa dan tentunya memiliki tingkat intelektualitas yang paling tinggi dibandingkan dengan santri dengan jenjang pendidikan umum lainnya, harus memiliki kelebihan

tertentu dan lebih maju. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh santri lainnya yaitu Miftah yang merasa Pondok Pesantren Assabiila harus memiliki pembelajaran yang modern.

> Saya rasa Pondok Pesantren Assabiila harus memiliki pembelajaran yang modern. Karena Pondok Pesantren Assabiila adalah pondok pesantren mahasiswa, sehingga mau tidak mau harus lebih maju dari pondok pesantren umum lainnya **(W.S1.89-96)**.

Menurut Miftah pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila harus di modernisasi, karena tuntutan kenyataan bahwa Pondok Pesantren Assabiila adalah pondok pesantren mahasiswa yang harus menginspirasi atau lebih maju dari pondok pesantren umum lainnya.

Sedangkan menurut Ivah santri Pondok Pesantren Assabiila adalah sebagai berikut:

> Menurut saya pembelajaran pondok pesantren pada saat ini memang perlu modernisasi. Karena memang adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Namun, modernisasi tersebut harus masih dalam koridor pondok pesantren dengan menjaga ciri khas pondok pesantren yaitu pembelajaran musyafahah (bertatap muka demi mengaharap ridho kyai **(W.S2.103-113).**

Ivah menyatakan bahwa modernisasi memang sangat diperlukan bagi pondok pesantren di masa kini. Namun, pondok pesantren memiliki ciri khas yang harus selalu dilesatrikan, yaitu pembelajaran musyafahah atau pembelajaran tatap muka dalam kelas dengan kyai menggunakan metode ceramah dengan tujuan mengarapkan ridho dan berkah ilmu dari kyai.

Pernyataan Ivah sesuai dengan pernyataan Hafidhoh (2016:97) bahwa tantangan tersendiri dalam proses modernisasi pembelajaran santri pondok pesantren adalah dengan memodernisasi pembelajaran dan tetap menjaga tradisi yang telah ada sejak dahulu, salah satunya yaitu tradisi pembelajaran Musyafahah.

Peneliti penyimpulkan bahwa modernisasi pembelajaran santri pada Pondok Pesantren Assabiila sangat diperlukan karena status pondok pesantren yang merupakan pondok pesantren mahasiswa yang memiliki daya intelektualitas santri tinggi, sehingga sudah menjadi tantangan Pondok Pesantren Assabiila untuk memiliki pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan modern dibandingkan dengan pondok pesantren modern pada umumnya.

5.3 Proses Modernisasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Assabiila

Proses modernisasi pembelajaran santri di Pondok Pesantren Assabiila sebagaimana hasil wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Assabiila Kyai Moel Abee Rozaq Asy-syerbanay adalah sebagai berikut. Beliau mengatakan :

> Dalam proses modernisasi pembelajaran santri di Pondok Pesantren Assabiila ini, setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi, penciptaan iklim yang menyenangkan, menggunakan alat-alat komunikasi massa, organisasi dan kurikulum **(W.P.146-154)**.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Assabiila tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses modernisasi pembelajaran santri Pondok Pesantren Assabiila harus memenuhi beberapa syarat yaitu, cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi, penciptaa iklim yang

menyenangkan, penggunaan alat-alat komunikasi massa, organisasi, dan kurikulum.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Noor Hafidhoh (2016:91) yang menyatakan bahwa, dalam proses modernisasi suatu pondok pesantren minimal harus memperbaiki beberapa bidang, yaitu bidang administrasi, kurikulum, kegiatan ekstra pesantren, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan pembentukan struktur organisasi.

a. Administrasi

Sistem administrasi Pondok Pesantren Assabiila ditangani oleh seorang bendahara. Bendahara adalah seorang santri yang ditunjuk oleh lurah (ketua pondok) yang kemudian disetujui oleh pengasuh pondok. Lurah pondok tidak serta merta menunjuk seorang bendahara, melainkan melalui pertimbangan-pertimangan. Yaitu, bendahara akan dipilih dari santri yang benar-benar kompeten dalam bidang kebendaharaan. beberapa pertimbangannya adalah santri harus memiliki pengalaman menjadi seorang bendahara dalam organisasi atau pada masa sekolah menengah, dan santri harus memiliki background pendidikan pengelolaan keuangan seperti dalam jurusan akuntansi.

> Pengelolaan dana secara umum di kelola oleh pengasuh, namun secara operasionalnya keuangan Pondok Pesantren Assabiila ini ditangani oleh pengurus, spesifiknya itu oleh bendahara. Bendahara ini diambil dari santri yang benar-benar dipercaya atau kompeten dalam bidang kebendaaraan. Yaitu dia harus pernah memiliki pengalaman menjadi bendahara, entah dalam organisasi atau dulu ketika masih di sekolah menengah, dan dia harus memiliki ilmu dibidang kebendaharaan atau pengelolaan keuangan. Kalau di sini

> kan kebetulan mahasiswa semua, jadi diambil dari anak jurusan akuntansi **(W.A.84-101)**.

Pondok Pesantren Assabiila merupakan pondok pesantren mahasiswa yang memiliki tujuan dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari pada kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujudnya adalah kepercayaan pondok pesantren terhadap pengelola keuangan pondok, yaitu oleh mahasiswa akuntansi. Sehingga, keilmuannya dari universitas dapat diterapkan pada kehidupan sebenarnya.

> Pondok Pesantren Assabiila ini memiliki misi untuk menjadi pesantren yang modern dengan menerapkan pemikiran-pemikiran yang modern, dalam artian semua gagasan tidak melulu dari seorang kyai atau pengasuh, melainkan sanri juga memiliki wewenang untuk berekspresi dan berpendapat. Sebagaimana dalam pemilihan seorang bendahara yang ditunjuk oleh ketua pondok itu, yang kemudian disetujui oleh pengasuh. Pembelajaran di Assabiila juga berorientasi pada kehidupan bermasyarakat untuk menerapkan keilmuan dari pondok maupun universitas. Bendahara yang diambil dari seorang mahasiswa akuntansi merupakan salah satu contoh penerapan keilmuan universitas pada kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren **(W.P.55-77)**.

Hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan administrasi Pondok Pesantren Assabiila memiliki sisi modernitas yaitu pemikiran bahwa Pondok Pesantren Assabiila membuka peluang bagi santri untuk mengaplikasikan keilmuannya di pondok pesantren. Hal tersebut merupakan pola pemikiran terbuka yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Assabiila dan pemikiran terbuka pada pondok pesantren adalah bentuk modernisasi suatu pondok pesantren (Hafidhoh, 2016:91).

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, memang benar pernyataan bahwa pengurus bidang administrasi telah dipilih sesuai ketentuan yang telah

disebutkan, yaitu santri yang sangat kompeten dalam pengelolaan keuangan. Namun, pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Assabiila masih memerlukan banyak perbaikan, karena belum adanya sistem pembukuan yang rapih. Semua pembukuan masih di tulis secara manual oleh pengurus. Pengeluaran keuangan juga masih belum dikelola dengan baik, hal tersebut merupakan pernyataan oleh Hanum, lurah Pondok Pesantren Assabiila periode 2019 pada saat mengobrol santai dengan peneliti di kamar Hanum.

b. Kurikulum

Pondok Pesantren Assabiila telah tercatat sebagai pondok pesantren di daerah semarang oleh kementerian agama Islam semarang. Pondok Pesantren Assabiila menggunakan kurikulum pesantren yang memang belum memiliki aturan dan ketentuan yang baku. Kurikulum Pondok Pesantren Assabiila masih sangat sederhana dengan gaya kajian perpaduan antara *salafi* dan kholafi. Sebagaimana dalam Dhofier (1982:28) pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran *kholafiyah*. Yaitu mengajarkan ilmu-ilmu umum kepada santri dan ekstrakurikuler.

> Kurikulum Assabiila menggunakan kurikulum sederhana dengan perpaduan antara pesantren *salafiyah* dengan pesantren *khalaf*iyah. Karena *sorogan* dan *bandongan* dengan media kitab kuning dan metode ceramah tetap diterapkan. Dan adanya strategi pembelajaran digital itu sebagai bentuk inovasi Pembelajaran modern santri, dan kegiatan ekstrakurikuler santri sebagai wadah kreatifitas santri **(W.P.240-252)**.

Proses modernisasi kurikulum Pondok Pesantren Assabiila bisa dilihat dari perpaduan antara kurikulum pesantren *salafiyah* dan pesantren

kolafiyah. Kemudian yang paling menonjol adalah pada inovasi pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila yaitu penerapan strategi pembelajaran digital dengan menggunakan media sosial Instagram.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, kurikulum Pondok Pesantren Assabiila adalah menggunakan kurikulum pesantren Assabiila sendiri. Menggunakan kurikulum campuran antara *kholafiyah* dan juga *salafiyah.* Sehingga hal tersebut merupakan bentuk dari proses modernisasi pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila.

c. Kegiatan Ekstra Pesantren

Salah satu bentuk pembelajaran modern pada pondok pesantren adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler santri (Dhofier, 1982:20). Pondok Pesantren Assabiila merupakan pondok pesantren yang memiliki 2 mata pelajaran ekstrakurikuler. Yaitu ekstrakurikuler rebana dan ekstrakurikuler murotal/qiroatul qur'an.

> Untuk memenuhi dan sebagai wadah kreatifitas santri, Assabiila memiliki dua ekstrakurikuler, yaitu rebana dan qiroah. Kegiatan ekstra tersebut di mentori oleh alumni santri yang memang sangat berkompeten dibidang ini. Dan dengan adanya ekstrakurikuler ini juga diharapkan agar santri semakin semangat belajar dan tidak jenuh dengan pembelajaran kitab saja **(W.P.194-206).**

Kegiatan ekstra murotal atau qiroah pada Pondok Pesantren Assabiila di mentori oleh Milna Wafiroh, S.Pd., M.Pd seorang alumni santri Pondok Pesantren Assabiila yang masih mengabdi. Sedangkan ekstra rebana di mentori oleh Lina Fauzulmuna, S.Pd juga seorang alumni Pondok Pesantren Assabiila yang masih berkenan untuk mengabdi sebagai ustadzah sekaligus mentor ekstrakurikuler.

> Kegiatan ekstra diadakan setiap hari sabtu ba'da dzuhur. Tapi kedua ekstra ini tidak dilaksanakan secara bersamaan dengan pembagian kelas. Namun dengan metode giliran atau gantian perminggu. Misalkan minggu ini ekstra rebana, kemudia minggu depan gantian eksra qiroah. Hal ini disebabkan minat santri yang tinggi terhadap kedua ekstra tersebut **(W.A.104-114)**.

Kegiatan ekstrakurikuler dari Pondok Pesantren Assabiila ini memang hanya terdapat dua ekstra saja, karena minimnya waktu dan mentor yang dapat disuguhkan oleh pondok pesantren.

> Iya, para santri memang menyambut dengan baik adanya kegiatan ektra ini. dan meminati keduanya, sehingga yang awalnya ingin dijadikan 2 kelas dengan waktu bersamaan jadi di cancel. Jadinya ya perminggu bergilir gitu, minggu ini rebana, minggu depan qiroah, begitu seterusnya **(W.S2.66-75)**.

Miftah salah seorang santri juga menegaskan pendapat ivah, sebagai berikut:

> Kalau saya memang meminati keduanya. Rebana dan qiroah. Jadi para santri mengusulkan untuk mengikuti keduanya dan untuk waktnya digilir saja perminggunya. Itu juga agar mentornya lebih santai dengan waktu ngajar 2 minggu sekali, karena kasian ngelaju **(W.S1.49-54)**.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pembelajaran pesantren modern atau pesantren *kholafiyah*. Pondok Pesantren Assabiila menerapkan adanya ekstrakurikuler rebana dan qiroah sebagai proses modernisasi pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang benar adanya kegiatan ekstrakurikuler santri yang diadakan setiap minggu sekali sebagai proses modernisasi pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila. Namun, dalam pelaksanaannya sangat kurang maksimal, dikarenakan bentroknya jadwal kegiatan santri di kegiatan kampus dan juga kegiatan instruktur

ekstrakurikuler yang memiliki kegiatan sendiri. Sehingga ekstrakurikuler santri ini cenderung gagal dijalankan rutin setiap minggunya. Kegiatan ekstrakurikuler ini terhitung hanya dapat dilaksanakan satu bulan sekali saja.

d. Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren Assabiila adalah pondok pesantren gabungan antara *salafiyah* dan *khalafi*yah. Maka, metode pembelajaran pondok pesantren *salafiyah* adalah *sorogan* dan *bandongan* (Prasodjo, 1982:53).

> Pondok Pesantren Assabiila memang masih menggunakan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*, karena memang itu ciri khas dari pembelajaran pondok pesantren jadi memang tidak bisa lepas dari metode tersebut. Dan tentunya menggunakan metode ceramah **(W.P.111-120)**.

Sedangkan bentuk pembelajaran modern dari Pondok Pesantren Assabiila adalah pembelajaran *kholafiyah* yang menerapkan pembelajaran umum, seperti adanya ekstrakurikuler, juga adanya inovasi pembelajaran berupa strategi pembelajaran digital menggunakan media sosial Instagram. Karena adanya inovasi baru dalam pembelajaran merupakan bentuk dari modernisasi pembelajaran (Dewi, 2018:46).

> Metode pembelajaran di Assabiila ini sangat sederhana. Sama seperti pondok pesantren pada umumnya, namun yang membedakan itu adanya ekstrakurikuler dan strategi pembelajaran digital **(W.S1.70-76)**.

Strategi pembelajaran digital merupakan inovasi pembelajaran santri yang sangat khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Assabiila. Diusung dari usulan santri kemudian disetujui oleh pengasuh. Penerimaan pendapat atau usulan dari santri inilah yang menandakan Pondok Pesantren Assabiila

merupakan pondok pesantren yang terbuka dan tidak hanya mengandalkan kyai saja.

> Saya senang karena memang pengasuh menerima apapun usulan dari santri, selagi usulan tersebut tidak keluar dari prinsip pondok pesantren dan syariat Islam. Sehingga, saya dan para pengurus bisa mengajukan usulan terhadap adanya strategi pembelajaran digital sebagai inovasi pembelajaran santri ini **(W.A.74-83).**

Strategi pembelajaran digital tersebut merupakan bentuk inovasi pembelajaran santri. Penerapannya bukan di dalam kelas, melainkan di luar kelas. Pembelajaran digital tersebut berupa postingan yang akan diposting di media sosial Instagram setelah pembelajaran selesai. Sehingga dapat membantu santri mengingat atau mengulang pembelajaran tersebut dengan melihat postingan di akun resmi Pondok Pesantren Assabiila.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, metode pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila ini memang menggunakan metode campuran antara *kholafiyah* dan *salafiyah*. Jadi, Pondok Pesantren Assabiila tetap menggunakan metode bandongan dan sorogan, juga mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai bekal santri di masyarakat.

e. Sarana dan Prasarana

Bentuk proses modernisasi pembelajaran selanjutnya adalah adanya sarana prasarana yang memadai. Yaitu, para santri diperbolehkan menggunakan alat komunikasi elektronik dan dilengkapi dengan adanya wifi area.

> Tidak seperti pondok pesantren yang benar-benar *salafiyah*, Pondok Pesantren Assabiila yang berorientasi modern ini membebaskan para santri menggunakan alat komunikasi elektronik

> dan memfasilitasinya dengan wifi area, demi tercapainya kenyamanan belajar **(W.P.218-226)**.

Pembelajaran pondok pesantren jadul atau jaman dulu menggunakan pembelajaran *salafiyah* yang benar-benar jauh dari peralatan elektronik. Sehingga, dalam proses modernisasi pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila, seluruh perlengkapan elektronik legal untuk digunakan. Justru semakin difasilitasi dengan adanya televisi dan wifi untuk seluruh santri.

Pembelajaran pondok pesantren merupakan pembelajaran 24jam. Bukan hanya pembelajaran dalam kelas saja. Setiap kegiatan santri dalam pondok merupakan kegiatan pembelajaran. Seperti kegiatan roan (piket akbar setiap hari minggu pagi) terdapat *hidden curriculum* di dalam diantaranya adalah pembelajaran tentang kebersamaan, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab.

Pembelajaran yang modern adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, salah satu bentuk dari inovasi pembelajaran yaitu pemanfaatan media digital dalam pembelajaran (Dewi, 2018:46). Fasilitas wifi merupakan fasilitas penunjang dalam penggunaan media digital oleh para santri, dan dapat digunakan santri ketika sedang belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan bentuk pembelajaran di luar kelas dalam pondok pesantren. Sehingga, dengan adanya teknologi, pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila dapat semakin modern.

> Pondok Assabiila ini memang pondok pesantren khusus mahasiswa. Sehingga semua peralatan elektronik boleh digunakan, itu juga agar para santri tetap nyaman belajar sebagai santri dan

> tetap bisa melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa **(W.S2.76-83).**

Semua fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh Pondok Pesantren Assabiila merupakan bentuk dari proses modernisasi pembelajaran santri Assabiila yang berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti sarana prasarana yang ada di pondok pesantren sudah cukup untuk syarat proses suatu pondok pesantren untuk menjadi pondok pesantren yang modern, dengan didukung adanya wifi dan teknologi digital lain yang diperbolehkan digunakan oleh para santri. Namun, memang masih perlu dikembangkan lagi. Seperti perpustakaan agar lebih dilengkapi lagi buku-bukunya, area wifi agar lebih diperluas lagi, dan mungkin dalam pembelajaran dalam kelas dapat dilengkapi dengan proyektor agar lebih menarik santri dalam belajar, dan lain sebagainya.

f. Struktur Organisasi

Pembentukan struktur organisasi pada Pondok Pesantren Assabiila menggunakan metode yang demokratis. Sangat berbeda dengan pondok pesantren jaman dulu yang semua menganut pada dawuh atau perintah kyai.

> Pemilihan lurah pondok 100 persen di pilih oleh santri secara langsung. Pemilihan terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama pemilihan calon ketua pondok, diambil dari 3 nama terbanyak yang dipilih oleh para santri. kemudian 3 santri tersebut akan dipilih menjadi lurah pondok **(W.A.125-132)**.

Pernyataan Noor dikuatkan oleh pernyataan pengasuh

> Memang seluruhnya pengasuh hanya menyetujui hasil dari pemilihan oleh para santri sendiri. Hal itu agar santri dapat bersifat demokratis dan dapat berpikir kreatif **(W.P.333-339)**.

Sikap dari pengasuh yang memberi wewenang santri untuk bersikap demokratis dan kreatif merupakan tidakan yang mematahkan aspek pondok pesantren yang konvensional, yaitu pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi kyai (Hafidhoh, 2016:89).

> Pemilihan lurah atau ketua pondok biasanya panitianya adalah santri-santri senior, atau santri demisioner pada kepengurusan periode lalu **(W.S2.84-87)**.

Panitia pemungutan suara Pondok Pesantren Assabiila adalah santri-santri senior atau pengurus yang telah demisioner pada kepengurusan periode lalu. Sehingga, memang benar-benar seluruh kegiatan pemilihan ketua Pondok Pesantren Assabiila menggunakan sistem demokratis dan tidak ada campur tangan atau pengaruh dari pengasuh.

> Setelah lurah terpilih, kemudian pembentukan anggota pengurus itu dibentuk oleh lurah, wakil lurah, dan musytahsyar (santri yang dianggap senior) yang kemudian diajukan kepada pengasuh untuk didiskusikan **(W.S1.62-68)**

Pembentukan struktur organisasi dilaksanakan setelah lurah terpilih. Panitia pembentukan sruktur organisasi Pondok Pesantren Assabiila terdiri dari lurah terpilih, wakil lurah terpilih, dan santri senior. Kemudian setelah terbentuk anggota pengurus secara lengkap maka akan diajukan kepada pengasuh. Pengajuan tersebut bersifat diskusi, sehingga akan ada masukan dan arahan dari pengasuh.

Proses diskusi tersebut memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Assabiila tidak terpaku hanya pada perintah kyai saja, melainkan santri pun dapat mengutarakan pendapatnya kepada kyai. Tentunya dalam mengutarakan pendapat para santri harus berlaku sopan dan santun, hal

tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi santri dalam menyampaikan pendapat secara baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila bersifat terbuka bagi para santri untuk kreatif, inovatif, dan modern.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang kyai Pondok Pesantren Assabiila sangat memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga membiarkan para santri bersikap kreatif dan inovatif, tanpa mendikte para santri. Hal ini sangat mendukung proses modernisasi pembelajaran santri dan sangat jauh berbeda dengan pemikiran pesantren pada masa lalu yang memiliki sifat sentralistik dan sangat bergantung pada kyai.

5.4 Penerapan Strategi Pembelajaran Digital melalui Instagram

Strategi pembelajaran digital di Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila ini merupakan strategi pembelajaran yang unik. Yaitu dengan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media digitalnya. Baru-baru ini memang banyak pondok pesantren yang memiliki akun Instagram yang dikelola oleh pengurus pesantren sebagai akun resmi pondok pesantrennya.

Namun, akun tersebut hanya digunakan untuk pemasaran profil pondok pesantren saja. Postingannya hanya seputar kegiatan pondok pesantren, ajang kreatifitas santri dan kutipan-kutipan singkat dari para kyai. Berbeda dengan Pondok Pesantren Assabiila yang menggunakan sosial media ini, khususnya sosial media Instagram untuk memanfaatkan media digital sebagai strategi pembelajaran.

Seperti pengertiannya strategi pembelajaran adalah suatu bentuk pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh pendidik guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Darmayah, 2010:17). Sedangkan strategi pembelajaran digital menurut Munir (2017:17) adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media digital, yaitu meliputi web statis dan dinamis, grup diskusi, *e-mail chatting, instant messaging, video streaming, animation, sharing aplication* dan *video confering.* Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila menerapkan strategi pembelajaran digital sebagai pemanfaatan media digital yang tersedia dan sebagai upaya menjawab tantangan globalisasi.

> santri harus pandai membaca sesuatu, termasuk membaca perkembangan zaman. Seperti perkembangan teknologi. Media sosial sangat digemari oleh anak muda. Pondok pesantren asssabiila, memiliki para santri yang mereka juga seorang mahasiswa dan masih sangat gemar bermain di Instagram. jadi, Pondok Pesantren Assabiila menerapkan strategi pembelajaran digital menggunakan media sosial Instagram agar Pembelajaran lebih menarik. **(W.P.158-173)**.

Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila selalu menegaskan bahwa santri harus pandai membaca sesuatu, selalu berpikir kreatif, dan pandai membaca peluang. Apalagi seorang santri yang juga seorang mahasiswa memang dituntut untuk lebih memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga memiliki khasanah keilmuan yang luas.

Penerapan strategi pembelajaran digital ini merupakan gagasan dari salah seorang santri bernama Noor yang merupakan pengurus dan salah satu admin dari

akun Instagram Pondok Pesantren Assabiila. Awalnya, sebagai admin Noor memiliki keluhan karena banyak akun Instagram yang mengatas namakan santri, namun postingan dari akun-akun tersebut justru malah memprovokasi dan membentuk stigma masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang keras. Hal ini sangat jauh dari prinsip Islam sendiri yang merupakan Rahmat bagi alam semesta.

Hal ini mendorong Noor untuk mengusulkan adanya bandingan untuk akun-akun yang mengatas namakan santri namun memiliki postingan yang cenderung provokatif tersebut. Karena, Noor merupakan admin Instagram dari akun Instagram Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila, maka Noor mengusulkan untuk memanfaatkan akun Instagram Pondok Pesantren Assabiila digunakan sebagai media untuk penerapan strategi pembelajaran digital kepada pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila.

> Awalnya memang saya yang mengusulkan ke pengasuh tentang pemanfaatan Instagram Assabiila mbak, karena sekarang ini kan semua orang mengakses media sosial, terutama Instagram yang akhir-akhir ini sangat digemari oleh para remaja. Sehingga, Instagram bisa jadi media penyampai informasi yang sangat efektif. Lalu saya lihat tuh banyak akun-akun dakwah, tapi isinya sangat provokatif. Jadi, saya berharap Assabiila bisa mengambil andil sebagai akun dakwah yang memiliki isi yang positif dan mendamaikan dengan mengoptimalkan akun Instagram Pondok Pesantren Assabiila. **(W.A.40-58)**.

Gagasan tersebut diusulkan oleh Noor kepada pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila sekitar satu tahun yang lalu. Noor pun menyebutkan selain akun Instagram @ppassabiila sebagai media branding Pondok Pesantren Assabiila dengan memposting kegiatan santri Pondok Pesantren

Terpadu Mahasiswa Assabiila, sebagai media kreatifitas santri, juga bisa menjadi media untuk memanfaatkannya sebagai strategi pembelajaran digital. Menurut Noor dengan adanya pemanfaatan media digital sebagai strategi pembelajaran santri, akan menjadikan pembelajaran santri semakin modern dan menarik.

Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila pun menanggapi gagasan tersebut. Pengasuh menyebutkan bahwa memang santri harus bisa membaca perkembangan zaman salah satunya dengan adanya perkembangan digital yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

Menurut Koswara (2005:278) terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan menggunakan teknologi *e-Learning*, yaitu *learning by doing, incidential learning, learning by reflection, case-based learning,* dan *learning by eksploring*. Pada penerapan strategi pembelajaran digital oleh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila ini, menggunakan strategi *incidential learning*, yaitu mempelajari sesuatu secara tidak langsung. Hasil pembelajaran yang diposting oleh admin pada sosial media Instagram dapat diakses oleh *follower* yang tidak merasakan secara langsung dan yang tidak mengikuti pembelajaran dalam kelas.

Santri Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila pun harus kreatif dan inovatif. Sehingga, gagasan Noor pun disambut positif oleh pengasuh. Namun, pengasuh memberi beberapa catatan penting kepada Noor selaku admin. Yaitu, strategi pembelajaran tersebut hanya di terapkan pada satu mata pelajaran saja yaitu Al Hikam yang diampu oleh pengasuh secara langsung.

Hal tersebut dikarenakan pendapat atau keterangan dalam postingan akan dikonsumsi oleh masyarakat umum, follower dari akun Instagram @ppassabiila yang tidak mengikuti pembelajaran secara langsung, sehingga jika ada sesuatu yang janggal postingan tersebut dapat dipertangung jawabkan secara langsung oleh pengasuh. Dron (2014:120) juga menyebutkan bahwa kepercayaan konten yang dibagikan oleh pengguna lain disosial media menjadi tantangan lain dalam pendidikan.

> Ya memang strategi pembelajaran itu berawal dari usulan pengurus. Saya senang jika para santri lebih kreatif karena memang mereka kan selain santri juga seorang mahasiswa yang pasti memiliki pengalaman pengetahuan yang lebih tentang dunia digital. Tapi memang strategi pembelajaran itu tidak serta merta di terapkan untuk semua meta pelajaran di pesantren ini, hanya pada satu mata pelajaran saja Al-Hikam yang saya ampu, karena selain ini adalah ilmu tasawuf yang bisa dipahami semua orang juga njagani biar nanti tidak ada salah paham bagi yang membaca. Jadi nanti kan kalau ada salah-salah santri bisa langsung bertanya kepada saya. **(W.P.111-119)**.

Setelah mendapat persetujuan dari pengasuh, strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagrampun mulai diterapkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Assabiila pada pertengahan tahun 2018.

Gambar 5.1 Screensoot Akun Instagram @ppassabiila
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-1-2019)

Strategi pembelajaran tersebut disambut baik oleh para santri, karena para santri Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila merupakan pengguna media sosial Instagram aktif, yaitu rata-rata mengakses Instagram selama 4 jam perhari.

Terdapat beberapa aplikasi pembelajaran digital pada abad ke-21. Diantaranya adalah mobile learnig, media sosial, pembelajaran berbasis permainan, pembelajaran elektronik berbasis “awan”, augmentasi reality, dan virtual learning. Pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila, menggunakan strategi pembelajaran digital dengan aplikasi media sosial.

Munir (2017:74) menyebutkan bahwa bermain di sosial media sudah sangat lazim oleh masyarakat. Sosial media memudahkan untuk berinteraksi dengan teman, saudara, atau antar pendidik dan peserta didik karena kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan informasi.

Beberapa media sosial yang sedang digandrungi oleh masyarakat adalah twitter, facebook, dan Instagram. Blair (2014:30) menyebutkan bahwa aplikasi Instagram telah di unduh oleh 200 juta pengguna smartphon dengan total pengguna aplikasi ini masih dalam perhitungan dan 50 juta pengguna mendaftarkan akun Instagram pada tahun 2014.

Prospek dari media sosial Instagram terus berkembang, seperti catatan dari Tecno.tempo.co (2018) menyebutkan Instagram semakin diminati oleh masyarakat dengan bertambahnya pengguna yaitu pada tahun 2018 mencapai 1 miliar kali unduhan. Sehingga, hal tersebut yang menjadi faktor diterapkannya strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram oleh santri Pondok Pesantren Assabiila.

Para santri senang mengakses media sosial Instagram karena *platform* tersebut sangat praktis, mudah diakses, dan sedang sangat disenangi oleh kaum muda. Sehingga dengan melihat postingan dari Pondok Pesantren Assabiila sebagai penerapan strategi pembelajaran digital semakin membuat para santri tertarik dengan pembelajaran tersebut. Para santri Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila pun dapat mempelajari ulang pembelajaran pertemuan yang lalu dengan melihat dan membaca postingan @ppasssabiila kembali.

> Namanya juga anak muda ya mbak, memang senang medsosan, apalagi Instagram yang sedang ngetren ini. Ya paling enggak kan mengakses Instagram itu bangun tidur setengah jam, seharian bisa 2 jam kalo diakumulasi, terus kalo mau tidur biasanya untuk pengantar tidur itu bisa setengah jam an, jadi ya segitu kira-kira **(W.S1.4-12).**

Lanjutnya,

> Kalau penerapan pembelajaran lewat Instagram sih saya senang mbak, soalnya kan nanti habis ngaji kalo malas membuka buku buat murojaah kan bisa tuh buka IG sambil baca ulang materi yang sudah di upload sama admin, jadi lebih memudahkan para santri gitu. Juga lebih asik dan keren gitu mbak. **(W.S1.26-34).**

Penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram oleh admin Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila dimulai dengan kajian Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah oleh pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila pada hari Ahad malam ba'da maghrib yaitu sekitar pukul 18:30 WIB sampai pukul 20:00 WIB. Kajian berlangsung selama satu setengah jam.

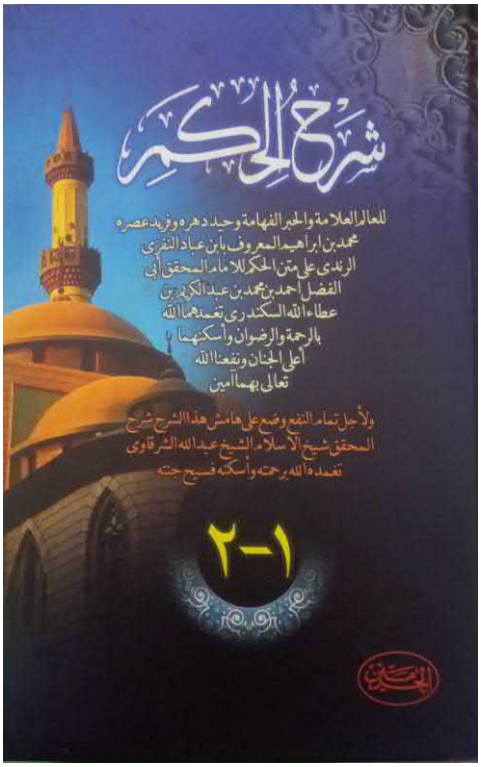

Gambar 5.2 Kitab Syarah Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah Al-Isykandari
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-1-2019)

Gambar tersebut merupakan kitab pegangan pengasuh yaitu kitab Syarah Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah Al Isykandari. Kemudian, admin yang bertugas akan mencatat inti dari kajian yang Al-Hikam yang diampu langsung oleh pengasuh, mulai dari dalil, arti dalil, kemudian keterangan dari pengasuh. Proses meringkas ini, sangat menguji ketelitian dari admin, karena pengasuh tidak memberi informasi dalil apa yang akan dibahas pada pertemuan tersebut, urutan dalil nomor berapa, halaman berapa, jadi admin harus mencari sendiri dalil tersebut pada kitab pegangan pribadi terjemahan kitab Al-Hikam milik admin. Berikut adalah kitab pegangan admin yaitu kitab terjemahan dari kitab Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah Al Isykandari.

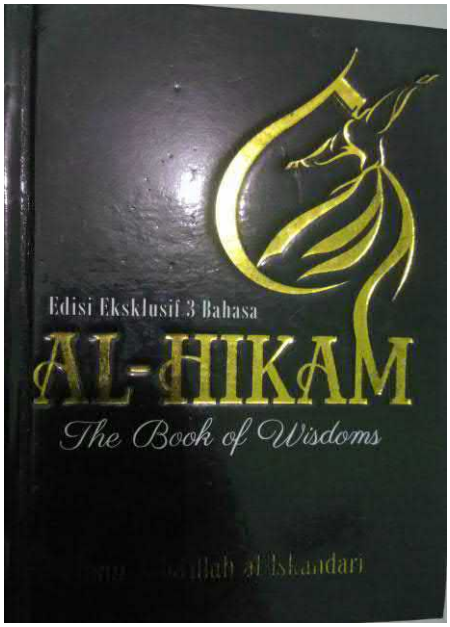

Gambar 5.3 Kitab Terjemahan Al-Hikam Karangan Ibnu Athoillah Al-Isykandari
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-1-2019)

Langkah selanjutnya adalah proses editing oleh admin. Proses editing ini bertujuan agar postingan semakin menarik. Editing ini dengan format gambar kemudian diisikan dalil dan arti berbahasa Indonesia, keterangan kitab dan pengarang. Kemudian, admin akan merangkai kata sebagai ringkasan keterangan dari pengasuh yang akan digunakan sebagai caption atau keterangan foto yang telah diedit dan akan diposting pada akun Instagram Pondok Pesantren Assabiila.

> Prosesnya adalah pas ngaos Ayah (panggilan akrab pengasuh oleh santri) itu saya meringkas seperti santri yang lain juga meringkas. Tapi bedanya kan kita kebanyakan tidak punya kitab aslinya yang kitab kuning itu mbak, jadi kita makenya kitab terjemahan gitu, yang cetakan yang ada arti bahasa Indonesianya. Nah, ayah juga ga pernah ngendiko itu dalil ke berapa gitu, cuma langsung baca dalil, langsung artinya, terus keterangannya. Jadi ya saya harus nyari dulu itu dalil yang mana sambil mendengarkan dan mencatat keterangan dari ayah. Habis ngaos, terus malemnya saya edit lalu posting. Tapi ya kadang molor sih mbak, kadang saya posting besok nya gitu **(W.A.1-20).**

Admin mengaku bahwa proses posting pada Instagram Pondok Pesantren Assabiila tidak selalu tepat waktu pada malam setelah kajian, namun paling lambat adalah sehari setelah kajian berlangsung yaitu pada hari senin setelah kajian.

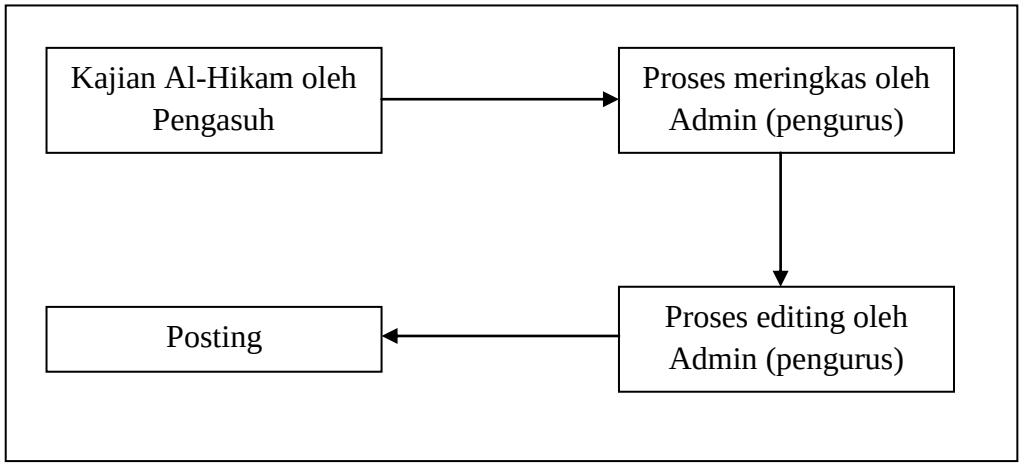

Gambar 5.4 Alur Penerapan Strategi Pembelajaran Digital Pondok Pesantren Assabiila

Setelah postingan pada akun Instagram Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila yaitu pada @ppassabiila terposting, maka para santri dan seluruh follower dari akun Instagram Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila dapat mengakses dan memberi respon pada postingan. Seperti memberi like, berkomentar dan membagikan postingan kepada pengguna Instagram lain.

> Iya setelah kajian itu malamnya biasanya langsung ada postingan di akun Instagram @ppassabiila, tapi ya kadang itu saya tunggu postingannya ga ada eh ternyata besoknya baru diposting sama pengurus. Biasanya memang selalu saya like mbak, karena memang sangat membantu para santri apalagi saya yang kalau kajian suka ngantuk hehe, jadi saya bisa murojaah dari postingan dari admin, tapi kalau komentar saya jarang, kadang-kadang saya bagikan juga biar menjadi pengingat yang lain juga. **(W.S2.21-36).**

Penerapan strategi pembelajaran ini memang bertujuan untuk menginovasi pembelajaran pada santri Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila dengan memanfaatkan media digital melalui *platform* media sosial Instagram sebagai upaya untuk modernisasi pembelajaran santri.

Gambar 5.5 Contoh Penerapan Konten Strategi Pembelajaran Digital
Pada Instagram @ppassabiila
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-1-2019)

Gambar di atas merupakan contoh dari penerapan strategi pembelajaran digital yang telah di posting pada kaun Instagram resmi @ppassabiila. Gambar berisi logo Pondok Pesantren Assabiila, kemudian tertulis sala satu dalil dari kitab Al Hikam, yaitu *"Khoiru maa tathlubuhu minhu maa huwa tholibuhu minka"* beserta artinya yaitu "sebaik-baiknya yang kau minta kepada-Nya adalah apa yang Dia tuntut darimu". Kemudian tertera sumber dari dalil tersebut yaitu Al-Hikam karya Ibnu Athoillah Al-Iskandari dan tulisan @ppassabiila sebagai penerbit dari postingan tersebuut. Background gambar adalah foto dua santri Assabiila yang

sedang membaca Al-Quran diambang pintu aula, gambar tersebut di blur sebagai pemanis postingan.

ppassabiila Bismillahirrohmaanirrohiim ~

.

" خَيْرُ مَا تَطْلُبُهُ مِنْهُ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ "

.

Artinya : " Sebaik-baiknya yang kau minta kepada-Nya adalah apa yang Dia tuntut darimu "

.

Al Hikam - Ibnu Atha'illah Al-Iskandari

———————

.

" Keinginan atau tuntutan Allah di sini adalah tuntutan Allah kepada manusia untuk senantiasa beribadah dan berpasrah kepada-Nya.

Ada dua jenis keinginan pada seorang manusia. Keinginan yang diiringi dengan nafsu, dan keinginan murni karena Ilham dari Allah SWT.

Bagaimana cara membedakannya?

Pertama, ketika seorang menginginkan sesuatu, dan dia cenderung mengandalkan kekuatan atau kemampuannya sendiri, tanpa berpasrah kepada Allah, maka orang tersebut termasuk dalam golongan Abrar (Orang-orang yang dalam ibadah mereka masih memperdulikan nasib dan keinginan diri) sehingga dia akan mengabaikan keinginan atau tuntutan dari Allah, hal tersebut beimbas pada di persulitnya dia

memperdulikan nasib dan keinginan diri) sehingga dia akan mengabaikan keinginan atau tuntutan dari Allah, hal tersebut beimbas pada di persulitnya dia dalam mencapai keinginannya, seperti kegelisahan hati, banyak mengeluh, dan banyak rintangan. Ketika keinginannya tercapai maka yang timbul adalah keangkuhan, kesombongan, takabbur, dan tidak berkah.

Kedua, adalah keinginan murni Ilham dari Allah SWT, yaitu ketika seorang menginginkan sesuatu tapi dia tak lantas mengabaikan tuntutan Allah, dia lebih menentingkan tuntutan Allah, dengan senantiasa merendah, beribadah, dan berpasrah, tanpa merasa bahwa proses dan hasil keinginannya dari kemampuannya sendiri, melainkan bimbingan dari Allah, maka dalam proses pencapaiannya dia akan senantiasa berdamai dengan keadaan, ketika tercapaipun dia akan selalu merendah, dan bertawakkal. Sehingga keinginannya akan menjadi berkah. "

Sabtu malam, 22 September 2018

Penjelasan dari pengasuh Pondok Pesantren Assabiila :

Ayah Moel Abee Roraq Asy-Syeerbanay

Gambar 5.6 Contoh Keterangan Penerapan Konten Strategi Pembelajaran Digital pada Instagram @ppassabiila
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-1-2019)

Setiap postingan pada Instagram dapat disertakan keterangan pada kolom *caption* atau keterangan gambar. Gambar di atas merupakan keterangan dari gambar 4.10 yang merupakan postingan utama. Pada keterangan ini dituliskan kembali dalil yang tertera dalam gambar beserta artii dan sumber dalil, kemudian disertakan keterangan dalil tersebut ole pengasuh Pondok Pesantren Assabiila. Berikut adalah keterangan yang tertulis pada gambar di atas:

> “Keinginan atau tuntutan Allah di sini adalah tuntutan Alla kepada manusia untuk senantiasa beribadah dan berpasrah kepada-Nya.
> Ada dua jenis keinginan pada seorang manusia. Keinginan yang diiringi dengan nafsu, dan keinginan murni karena ilham dari Allah SWT.

> Bagaimana cara membedakannya?
>
> Pertama, ketika seorang menginginkan sesuatu, dan dia cenderung mengandalkan kekuatan atau kemampuannya sendiri, tanpa berpasrah kepada Allah, maka orang tersebut termasuk dalam golongan Abrar (orang-orang yang dalam beribadah mereka masih memperdulikan nasib dan keinginan diri) sehingga dia akan mengabaikan keinginan atau tututan dari Allah, hal tersebut berimbas pada dipersulitnya dia dalam mencapai keinginannya, seperti kegelisahan hati, banyak mengeluh, dan banyak rintangan. Ketika keinginannya tercapai maka yang timbul adalah keangkuhan, kesombongan, takabbur, dan tidak berkah.
>
> Kedua, adalah keinginan murni ilham dari Allah SWT, yaitu ketika seorang menginginkan sesuatu tapi dia tak lantas mengabaikan tuntutan Allah, dengan senantiasa merendah, beribadah, dan berpasrah, tanpa merasa bahwa proses hasil keinginannya dari kemampuannya sendiri, melainkan bimbingan dari Allah, maka dalam proses pencapaiannya dia akan senantiasa berdamai dengan keadaan, ketika tercapaipun dia akan selalu merendah, dan bertawakkal. Sehingga keinginannya akan menjadi berkah.”

Kemudian disertakan keterangan waktu kajian, yaitu Sabtu malam, tanggal 22 September 2018. Disertakan pula keterangan bahwa penjelasan tersebut dari pengasuh Pondok Pesantren Assabiila yaitu Ayah Moel Abee Rozaq Asy-Syeerbanay.

Penerapan strategi ini juga tidak diterapkan langsung pada saat pembelajaran atau pada pembelajaran dalam kelas, namun, diterapkan di luar kelas dengan menggunakan media masing-masing santri. Seperti *handphone* atau *gadget* masing-masing santri. Strategi pembelajaran ini bertujuan hanya sebatas untuk pengingat para santri pada pembelajaran tasawuf kitab Al-Hikam karangan Ibnu Athoillah berupa ringkasan keterangan materi oleh Pengasuh yang diposting pada akun media sosial Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila @ppassabiila.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, suatu teknologi haruslah membantu meringankan beban yang dialami oleh manusia. Hal ini adalah adanya strategi pembelajaran pada pondok pesantren yang haruslah memiliki tujuan untuk menambah tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, menurut peneliti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Assabiila, yaitu strategi pembelajaran digital melalui Media Sosial belum mencapai hasil yang maksimal.

Gambar 5.7 *Screenshoot* konten @ppassabiila
Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Assabiila
(DOK.8-6-2019)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa salah satu unggahan konten pada tanggal 20 September 2018 pada akun @ppassabiila hanya disukai oleh 34 pengikut, dan tanpa komentar. Sehingga dapat disimpulakan tingkat interaksi para santri maupun *followers* pada unggahan @ppassabiila yang masih rendah. Para pengikut akun @ppassabiila hanya berinteraksi dengan menyukai foto saja. Sehingga dapat dikatakan tidak ada interaksi dalam penerapan strategi pembelajaran digital pada media sosial Instagram tersebut. Sedangkan

berdasarkan keilmuan peneliti, bahwa suatu pembelajaran harus ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, walaupun dalam hal ini melalui pembelajaran jarak jauh. Agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Namun, pengurus Pondok Pesantren Assabiila menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram ini hanya dengan tujuan sebagai *reminder* atau pengingat bagi para santri dan pengikut akun @ppassabiila terhadap pembelajaran dalam kelas yang telah lalu. Jadi, sehingga menurut pernyataan pengurus memang jarang terdapat interaksi berupa komentar terhadap penerapan strategi pembelajaran ini.

5.5 Bentuk-Bentuk Inovasi dan Modernisasi Pembelajaran Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modernisasi pembelajaran santri yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Assabiila, berikut akan peneliti sajikan tabel yang berisi tentang pemetaan bentuk pembelajaran, kurikulum, inovasi, dan modernisasi pembelajaran santri dari masa lalu, modern, hingga post modern.

Tabel 5.1 Bentuk Inovasi dan Modernisasi Pembelajaran Pondok Pesantren

No.	Pembelajaran	Bentuk	Kurikulum	Inovasi	Modernisasi
1.	Klasik	Pembelajaran non klasikal, kitab-kitab dasar klasik, metode ceramah	Pesantren tradisional, belum memiliki kurikulum resmi yang diatur pemerintah.	Bentuk inovasi sngat sederhana	Bentuk modernisasi sangat sederhana
2.	Modern	Pembelajaran klasikal, menggunakan	Pesantren modern, kurikulum	Penerapan Strategi Pembelajaran	Kelengkapan fasilitas pondok pesantren,

		media pendukung	belum baku	Digital	penerapan Strategi Pembelajaran Digital.
3.	Post Modern	Pembelajaran modern, menggunakan media pendukung lengkap	Pesantren post modern, kurikulum baku yang diatur oleh pemerintah	Terbuka, memiliki banyak inovasi Pembelajaran	Fasilitas lengkap untuk menunjang inovasi Pembelajarannya

Sumber: Pengolahan Data Primer April 2019

1. Klasik

Pembelajaran pada pondok pesantren masa lalu atau pondok pesantren klasik masih menggunakan bentuk pembelajaran yang non klasikal, yaitu pembelajaran dasar pada pondok pesantren. Pembelajaran non-klasikal ini menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* adalah pembelajaran dalam kelas dengan para santri menghadap guru atau kyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajari, dan yang kedua adalah sistem *bandongan* yaitu pembelajaran dalam kelas dengan cara santri berkumpul mengelilingi kyai untuk memperolah pembelajaran yang diberikan oleh kyai tersebut. Media yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu kitab-kitab klasik tanpa referensi kitab terjemahan, semua sumber informasi berasal dari kitab dan kyai.

Kurikulum yang dipakai masih menggunakan kurikulum pesantren tradisional dengan pembelajaran non-klasikal, dan ilmu yang diajarkan hanya ilmu-ilmu dasar, seperti Fiqh, Usul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tarikh, Tasawuf, dan Akhlaq. Ada pula pondok pesantren yang sangat sederana yaitu hanya menampung para Santri untuk menghafal Al-Quran saja.

Pondok pesantren masa lalu masih menggunakan inovasi dan juga modernisasi pembelajaran yang sangat sederhana, yaitu berupa buku-buku atau kitab reverensi klasik. Pada umumnya kitab-kitab referensi ilmu pada pondok pesantren masa lalu menggunakan kitab kuning dengan cetakan huruf hijaiyyah. Penamaan kitab kuning karena penggunaan kertas yang berwarna kuning.

2. Modern

Bentuk pembelajaran pada pondok pesantren modern adalah menggunakan sistem pembelajaran klasikal, yaitu bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu dasar melainkan mulai menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu ketrampilan, dan adanya pembagian kelas belajar. Selain menggunakan kitab-kitab klasik para santri juga memiliki referensi kitab-kitab pendukung, seperti kitab terjemahan yang menggunakan tulisan atau abjad latin.

Belum terdapat kurikulum yang jelas diatur oleh pemerintah secara baku terhadap pondok pesantren, namun pada pembelajaran pondok pesantren modern telah menerapkan kurikulum yang dapat mengatur pembelajaran pondok pesantren secara tertata dan terpercaya. Seperti dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Assabiila yang telah memberikan inovasi pembelajaran, melengkapi fasilitas yang dibutuhkan oleh Santri, pembentukan organisasi yang bersifat terbuka, juga memiliki sistem administrasi tersendiri, walaupun memang belum sepenuhnya ditangani oleh lembaga yang benar-benar spesifik dalam bidangnya, namun hal tersebut merupakan wujud dari modernisasi pembelajaran Pondok Pesantren Assabiila.

Gambaran pondok pesantren modern dapat dilihat dari profil Pondok Pesantren Assabiila. Yaitu telah menggunakan sistem pembelajaran klasik, terdapat pembagian kelas dan kenaikan kelas, adanya pembelajaran ketrampilan dan kesenian, fasilitas digital, inovasi pembelajaran digital yang diterapkan, pengaturan administrasi yang di lakukan oleh ahli, dan pondok pesantren yang terbuka dalam artian tidak sentralistik yang hanya bersumber pada kyai melainkan para santri juga bisa mengutarakan pendapat dan berkreasi.

3. Post Modern

Pembelajaran pada pondok pesantren post modern sudah dapat dipastikan menggunakan pembelajaran yang modern dan teknologi yang lengkap sebagai penunjang santri untuk belajar. Pondok pesantren bersifat terbuka dan mengedepankan kreatifitas santri dalam belajar, namun tetap dalam koridor ta'dzim kepada kyai.

Kurikulum pondok pesantren post modern haruslah sudah memiliki aturan baku yang di tetapkan oleh pemerintah, sehingga pondok pesantren dapat memiliki klasifikasi dalam kelas-kelas belajarnya. Misalkan, pondok pesantren yang dikhususkan untuk penghafal Al-quran, Ahli Tafsir, Ahli Hadist, Ahli Tasawuf, dan lain sebagainya.

Daya kratifitas santri juga sangat diperhatikan oleh pondok pesantren, sehingga pondok pesantren post modern akan memberikan fasilitas belajar untuk kesenian dan kreatifitas santri. Sehingga santri bisa menyalurkan bakat dan minatnya.

Inovasi dalam pembelajaran pondok pesantren post modern sangat beragam. Karena pesantren post modern merupakan pondok pesantren terbuka dengan fasilitas teknologi yang lengkap, maka pada pembelajaran pondok pesantren post modern akan menerapkan pembelajaran digital pada setiap mata pelajarannya yang dianggap perlu untuk menggunakan pembelajaran digital, demi menunjang kenyamanan dan keberhasilan pembelajaran santri.

Modernisasi pada pembelajaran pondok pesantren post modern yaitu dengan memfasilitasi semua komponen yang ada untuk menunjang pembelajaran, mulai dari pembelajaran yang modern, sistem administrasi yang ditangani oleh suatu organisasi kelembagaan yang ahli dan terpercaya, kurikulum pesantren modern, fasilitas belajar dan sarana prasarana yang lengkap, dan tempat untuk santri menyalurkan bakat dan daya kreatifitasnya.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk para santri mengaji ilmu agama Islam. Sama seperti instansi atau lembaga pendidikan lainnya yaitu untuk belajar dan mencari ilmu, namun yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah di pondok pesantren terdapat nilai-nilai spiritual yang sangat kuat. Berkah atau barokah ilmu yang ditransfer oleh kyai kepada para santri dipercaya dapat menjadikan asal muasal atau bekal untuk kesuksesan para santri di masa depan dalam kemanfaatan ilmunya. Berka dan manfaat dari ilmu yang didapatakan akan membentuk akhlak dan kepribadian para santri ketika telah bermasyakarat.

Berkah ilmu tersebut hanya bisa didapatkan melalui ridlo dan keikhlasan guru. Proses transfer barokah ilmu dan nilai spiritualitas tersebut hanya bisa terjadi pada pembelajaran Musyafahah, yaitu terdapat kontak fisik langsung dari kiyai kepada para santri, dengan kata lain hanya dapat dicapai pada pembelajaran dalam kelas.

Maka, bagaimanapun bentuk pondok pesantren, sebagaimana modernnya sebuah pondok pesantren, haruslah tidak meninggalkan ciri khas tersebut, yaitu tetap ta'dzim dan tunduk kepada kyai, tetap menerapkan pembelajaran tradisional (non klasikal), tetap memperhatikan pembentukan akhlak, walaupun pondok pesantren telah menerapkan inovasi yang menggunakan teknologi digital yang sangat canggih dan modern, namun, santri tetaplah santri, yang cerdas dan selalu mengaharap ridlo dan barokah ilmu dari kyai.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disajikan mengenai Analisis Penerapan strategi pembelajaran digital melalui Instagram sebagai Upaya modernisasi pembelajaran bagi santri Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila, maka dapat disimpulkan :

1. Kondisi pembelajaran santri pada masa lalu adalah menggunakan metode pembelajaran santri *salafi*ayah yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*, menggunakan pembelajaran dalam kelas dengan metode ceramah yaitu kyai sebagai media utama penyampai informasi, pembelajaran yang bersentral pada kyai, para santri tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan pendapatnya, dan jauh dari penggunaan media elektronik atau media digital.
2. Modernisasi pembelajaran santri pada Pondok Pesantren Assabiila sangat diperlukan karena status pondok pesantren merupakan pondok pesantren mahasiswa yang memiliki daya intelektualitas santri tinggi, sehingga sudah menjadi tantangan Pondok Pesantren Assabiila untuk memiliki pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan modern dibandingkan dengan pondok pesantren modern pada umumnya.
3. Proses modernisasi pembelajaran santri Pondok Pesantren Assabiila harus memenuhi beberapa syarat yaitu, cara berpikir yang ilmiah, sistem

administrasi, penciptaan iklim yang menyenangkan, penggunaan alat-alat komunikasi massa, organisasi, dan kurikulum.

4. Penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram dilatarbelakangi oleh keresahan para santri yang masih dianggap kolot oleh masyarakat. Instagram dipilih karena Instagram adalah *platform* media sosial yang amat digandrungi oleh masyarakat saat ini, termasuk para santri Pondok Pesantren Assabiila yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram. Strategi pembelajaran digital ini hanya diterapkan pada satu mata pelajaran saja yaitu Al-Hikam karya Ibnu Athoillah Al-Isykandari yang diampu langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Mahasiswa Assabiila, hal tersebut dikarenakan agar konten yang diupload dapat secara langsung dipertanggung jawabkan oleh pengasuh. Strategi pembelajaran digital melalui Instagram merupakan strategi pembelajaran di luar kelas, artinya strategi pembelajaran ini diterapkan setelah kelas dibubarkan, sehingga strategi pembelajaran digital ini hanya bersifat pengingat atau *reminder*. Penerapan strategi pembelajaran digital melalui media sosial Instagram adalah dimulai dengan kajian Al-Hikam pada malam Senin yang diringkas oleh pengurus, kemudian melalui proses editing foto, pembuatan keterangan atau *caption*, terakhir adalah proses posting. Setelah kontern telah terposting, maka seluruh santri dan follower dari akun Instagram @ppassabiila dapat mengakses pembelajaran digital ini.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren
   a. Perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran digital untuk diterapkan pada mata pelajaran lain dengan menjaga esensi konten yang dapat dipertanggungjawabkan, mendamaikan, dan jauh dari isu SARA, serta isu apapun yang dapat memecah belah umat.
   b. Pondok pesantren tetap menjaga tradisi kepesantrenan di tengah perkembangan dan modernisasi pesantren, agar nilai-nilai kearifan pesantren tetap membudaya.
2. Bagi Santri
   a. Agar proses dan hasil pembelajaran digital dengan memanfaatkan Instagram lebih efektif sebaiknya santri lebih aktif dalam aktifitas pembelajaran digital melalui Instagram, misal dengan diskusi secara online di Instagram.
   b. Santri dituntut untuk memiliki sikap dan wawasan modern serta disiplin dalam menerapkan strategi pembelajaran digital melalui Instagram.
   c. Kekhasan pembelajaran pesantren dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *musyafahah*, harus tetap dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi pesantren agar nilai-nilai kearifan pesantren tetap membudaya

DAFTAR PUSTAKA

Adedoja, G., Botha, A., & Ogunleye, O.S. (2012). The Future of Mobile learning in the Nigerian Education System. *Journal of Educaion,* 34 (2): 1-8.

Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Azuma, R.T. (2016). The Most Important Challenge Facing Augmented Reality. *Journal of Teleoperators and Virtual Environments*, 25 (3): 234-238.

Bannon, D. (2012). State of the media: The social media report 2012. *Journal of Media International,* 5 (2): 20-30.

Belanger, C. H., Bali, S., & Longden, B. (2014). How Canadian Universities Use Social Media to Brand Themselves. Journal of *Tertiary Education and Management*, 20 (1): 14-29.

Blair, R. & Serafini, T.M. (2014). Integration of Education: Using Social Media Networks to Engage Students. *Journal of Systemics, Cybernetics, and Informatics,* 12 (6): 28-31.

Bower, M., Howe, C., McCredie, N., Robinson, A., & Grover, D. (2014). Augmented Reality in Education – Cases, Places and Potentials. *Journal of Educational Media International,* 51 (1): 1-15.

Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (2002). Situated cognition and the culture of learning. *Journal of Educational Researcher,* 18 (3): 32-42.

C.C Berg. (1974). *Penulisan Sejarah Jawa.* Jakarta: Bhratara.

Cutting, R.L. & Garrett, B. (2012). Using Social Media to Promote International Study Partnership. *Journal of Nurse Education Today,* 12 (5): 340-345.

Dabbagh, N. & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *Journal of Internet and Higher Education,* 15 (1): 3-8.

Darmayah. (2010). Strategi Pembelajaran *Menyenangkan dengan Humor.* Jakara: PT. Bumi Aksara.

Dewi, R.E. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekola Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan* Pembelajaran, 2 (1): 44-52.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.

Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan* Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dron, J., & Anderson, T. (2014). *Teaching crowds: Learning and social media*. Canada: AU Press.

Eynur, B.R. (2017). Studiying the Intended Uses of Social Networks by Students of the Department of Physical Education and Sport. *Journal Science*, 37 (4): 1-7.

Greenhow, C. (2011). Online social network and learning. *Journal of On the Horizon*, 15 (1): 4-12.

Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam di Pesantren Antara dan Tuntutan Perubahan. *Jurnal Pendidikan*, 6 (1): 89-106.

Hamzah & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Huda, Saiful. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan : Geliat Suara* Santri *Untuk Indonesia Baru.* Yogyakarta : Qirtos.

Jangro UK. (2018). *Jangro (Cleaning, Hygiene, and Catering Suplies).* Diundu dari http://www.jangro.net/training-solutions/jangro-lms pada 3 Desember 2018.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Journal of Business Horizons, 53* (1): 59-68.

Koster, R. (2005). *A Theory of Fun for Game Design.* Cambridge: O'Reilly.

Koswara, E. (2005). Konsep Pendidikan Tinggi Berbasis *E-Learning* : Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan*, 3 (4): 275-280.

Krutka, D., & Milton, M.K. (2013). The enlightenment meets twitter : Using social media in the social studies classroom. *Journal of Ohio Social Studies Revier*, 50 (2): 22-29.

Mell, P., & Grance, T. (2011). *The NIST Definition of Cloud Computing.* Computer Security Division, Information Technology Laboratory, National Institute of Standards and Technology, United States Department of Commerce. Gaithersburg, MD 20899-8930: National Institute of Standards and Technology. Diakses dari http://csrc.nist.gov/publications/nistpubs/800-145/SP800-145.pdf pada 3 Desember 2018.

Miles, Matthew & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metpde Baru.* Jakarta: UI Press.

Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moedjiono, I. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diktat Kuliah.

Munir. (2017). Pembelajaran Digital. Bandung : CV. Alfabeta.

Murdiono, M. (2012). Strategi Pembelajaran *Kwarganegaraan Berbasis Portofolio.* Yogyakarta: Ombak.

Muttaqien, D. (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendahuluan Pendidikan Barat). *Jurnal Sistem Pendidikan*, 5 (4): 79-87.

Nathan, I., MacGougan, A., & Shaffer, E. (2014). If Not Us, Who? Social Media Policy and the School Classroom. *Journal of Education for Library and Information Science,* 55 (2): 112-132.

Nugraha, A., Sudrajat, R.H., & Satria, B.P. (2015). Fenomena *Meme* Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual *Posting Meme* pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosioteknologi,* 14 (3): 237-245.

Nurcholish, M. (1997). *Bilik – Bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina.

Oltulu, P., Findik, S., & Ozer, I. (2018). The Usage of Social Media Tools in Dermatology and Dermatopathology: A New Generation Vocational Communication and Education Method. *Journal Social Media and Dermatopathology,* 12 (4): 80-84.

Petter, G. (2007). *Bussiness Dynamics and Information Technology*. USA : Idea Group Publishing.

Prasodjo, S. (1982). *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.

Puspitasari, A. (2010). *Panduan untuk Guru Era Baru (Blog dan Media Sosial).* Jakarta: Acer Indonesia dan Dagdigdug.com.

Ramayuli. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Raths, D. (2013). "How Badges Really Work in Higer Education". *Campus Technologi.* Diakses dari https://campustechnology.com/Articles/2013/06/20/How-Badges-Really-Work-in-Higher-Education.aspx pada 3 Desember 2018.

Ravenscroft, A., Schmidt, A., Cook, J., & Bradley, C. (2012). Designing social media for informal learning and knowledge maturing in the Digital workplace. *Journal of Computer Assisted Learning,* 28(3): 235-249.

Ravenscroft, A., Warburton, S., Hatzipanagos., S., & Conole, G. (2012). Designing and Evaluating Social Media for Learning : Shaping Social Network into Social Learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 28 (3): 177-182.

Salen, K., Zimmerman, E. (2004). *Rules of Play : Game Design Fundamentals.* Cambridge: The MIT Press.

Sari, E.A. (2017). Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Penyampaian Informasi. *Jurnal Pendidikan*, 5 (1): 1-9.

Seamen, J., Tinti, K.,H. (2012). *Teaching, Learning, and Sharing : How Today's higher Education Faculty Use Social Media*. Babson Park, MA : Babson Survey Research Group.

Setyawan, Aditya, Candra. (2015). Persepsi dan Sikap Peserta Didik tentang Media Jejaring Sosial dan Pemanfaatannya untuk Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan,* 25 (1): 57-64.

Situmorang, R.J. (2012). Pemanfaatan Internet sebagai New Media dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan, dan Sosial Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis,* 8 (1): 73-87.

Soegiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Solihatin, Etin. (2012). Strategi Pembelajaran *PPKN*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Spencer, J.T. (2014). From Home Work to Learning. *Journal Education,* 95 (1): 74-75.

Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat.* Surabaya: Imtiyaz.

Suismanto. (2004). *Menelusuri Jejak Pesantren.* Yogyakarta: AliEf Press.

Sukmadinata, Nana S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Mata Pelajaran Simulasi Digital SMK Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan,* 3 (2): 1-11.

Syarif, Makdum. (2016). *Pengertian* Digital. Diunduh dari https://www.academia.edu/8216109/Pengertian_Digital pada 13 Januari 2018.

Tecno.Tempo.co. (2018). *Ini 6 Aplikasi Jejaring Sosial Terlaris di Dunia.* Diunduh dari https://tekno.tempo.co/read/1086501/ini-6-aplikasi-jejaring-sosial-terlaris-di-dunia/full&view=ok pada 9 September 2018.

Timm, D.M., Duven, C.J. (2008). Privasi and Social Networking Sites. *Journal of New Direction for Student Services,* 124 (2): 89-102

Zarkasyi, A.S. (2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

Zarzuela, M.M., Pernas, F., Calzon, S., Ortega, D., & Rodrigues, M. (2013). Educational Tourism through a Virtual Reality *Platform*. *Journal of Procedia Computer Science,* 25 (5): 382-388.